

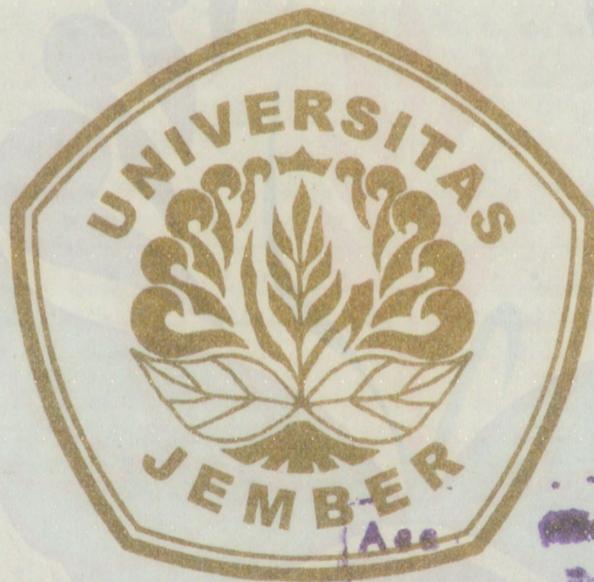
ANALISIS KAUSALITAS ANTARA EKSPOR DENGAN
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
PERIODE 1990. I-2004. II

SKRIPSI



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh

RIAN HADI PURWANTO

NIM. 000810101068

Terima
No. Induk
01 FEB 2005
Handwritten signature

Handwritten notes: 3289, 598, Pur, a

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2004

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS KAUSALITAS ANTARA EKSPOR DENGAN
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
PERIODE 1990.I - 2004.II

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : RIAN HADI PURWANTO

N. I. M. : 000810101068

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

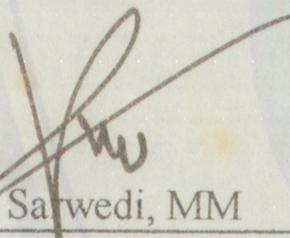
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

27 DESEMBER 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

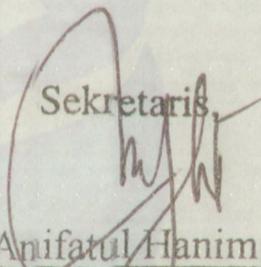
Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Dr. H. Sarwedi, MM

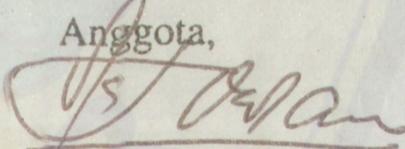
NIP. 131 276 628

Sekretaris,


Dra. Anifatul Hanim

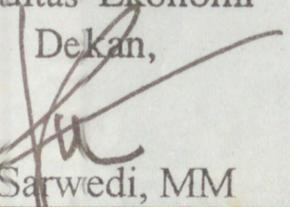
NIP. 131 953 240

Anggota,


Drs. Bambang Yudono, MM

NIP. 130 355 409

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658



TANDA PERSETUJUAN

JUDUL : ANALISIS KAUSALITAS ANTARA EKSPOR
DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI
INDONESIA PERIODE 1990.I – 2004.II

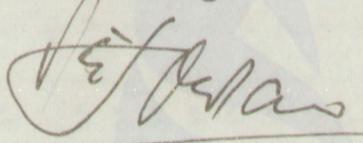
NAMA MAHASISWA : RIAN HADI PURWANTO

NIM : 000810101068

JURUSAN : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

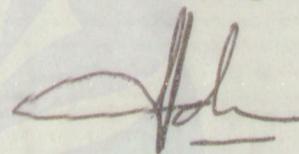
KONSENTRASI : EKONOMI MONETER

Pembimbing I



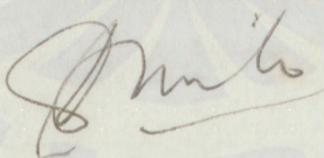
Drs. Bambang Yudono, MM.
NIP. 130 335 409

Pembimbing II



Drs. Moh. Adenan, MM.
NIP. 131 996 155

Ketua Jurusan



Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494

Tanggal Persetujuan : Desember 2004

Karya ini merupakan sekelumit hamparan jalan

Yang harus saya lalui,

**Guna menemukan sesuatu yang belum pasti
akan Kebenaran dan Keberadaannya.....**

Banyak hal yang tertoreh dan terangkai diingatan Saya

**Dalam menyusuri jalanan proses tuk menggapai mimpi-mimpi
Persahabatan, Persaudaraan & Kemunafikkan terbungkus Kepura-puraan.**

Membraur jadi satu, Tanpa Saya tahu akan bedanya.....

Karya ini Saya persembahkan Kepada :

**☪ Ayah Saya, “Suparno” dan Ibu Saya, “Siti Chotijah”,
atas Do’a yang tak pernah Putus,
Serta Kerja kerasnya yang tanpa Lelah
untuk memberikan yang terbaik
Bagi KeBerhasilan dan KeSuksesan saya.....**

**☺ Sobat-sobat yang telah Saya anggap lebih dari sekedar Saudara
Terimakasih atas Motivasi dan keSudiannya
memberi Rona dalam setiap perjalanan Saya.....**

**& Seseorang yang akan jadi Sandaran bahu Saya,
Dikala Saya mulai Penat dan Lelah
dengan Proses yang Saya Lalui.....**

**Ω Dunia “Ilmu Pengetahuan” yang terus berkembang, seiring putaran
Zaman.**

∩ Almamater, tempat Saya menimba ilmu.....

MOTTO

“... *Wahai Muhammad...* ”,
Hiduplah sesukamu....,
Tapi sesungguhnya engkau akan mati.
Berbuatlah sesukamu....,
Sesungguhnya engkau pasti akan dibalas
menurut perbuatanmu.
Cintailah siapa saja yang engkau kehendaki,
Tetapi sesungguhnya engkau pasti akan berpisah dengannya.
“... Ketahuilah bahwa:...”

KEMULYAAN seorang mukmin itu
karena SHALAT MALAMnya {Qiyammullail},
dan KEBESARANnya ialah TIDAK BUTUHnya {Zuhud}
kePADA SESAMA manusia.
(“... nasehat Malaikat Jibril
kepada Nabi Muhammad SAW untuk umat-Nya... ”)

YaN.....

Jadilah sebuah **Lilin**.....

Walau menyakiti diri sendiri,
Tapi itu semua demi **menenangkan** ketakutan orang disekeliling.
(....Relung Hati....)

Aku adalah seorang pemimpi dan aku ingin melihat serta mewujudkan mimpiku
menjadi kenyataan.....

(Sudjiwo Tedjo....)

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Tiada untaian kata yang lebih indah dan agung yang dapat penulis ucapkan selain puji syukur kepada Allah S.W.T. atas segala rahmat, petunjuk dan ridlo-Nya sehingga penulis bias menyelesaikan skripsi dengan judul “ Analisis Kausalitas Antara Ekspor Denga Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 1990.I – 2004.II “.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dorongan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka sudah selayaknyalah bila penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Bambang Yudono, MM selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Moh. Adenan, MM. selaku Pembimbing II, atas waktu, bimbingan dan pengarahannya dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta seluruh jajarannya, staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember, pimpinan dan karyawan Perpustakaan Pusat Universitas Jember dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas segala bantuan dan dukungannya baik selama studi maupun selama mengerjakan skripsi ini.
3. Pimpinan dan semua staf Bank Indonesia cabang Jember dan Biro Pusat Statistik Cabang jember yang telah memberikan bantuan dan informasi yang diperlukan oleh penulis.
4. Ayah dan Ibuku yang tanpa pernah mengering doa dan usahanya dalam mendidikku.
5. Sobatku yang diperantauan Gion “**Bakpau**”, Prast “**Yo**”, Dwi “**Gareng**” walau kalian tak disekitarku, tapi terimakasih atas **doa dan dorongan semangatnya** yang terus mengalir **bagai mata air** yang tanpa lelah alirkan peluhnya.
6. Sobatku Neny “**NeNoT**”, Dwi “**ChuiY**”, Edo “**DodoT**”, Nia “**Nyak**”, Ne2ng, Ardi, Icha, Hery terimakasih atas segala **kebersaman** dalam meniti hari.

Nurul “**Chenul**” dan **Reny** dengan kata-kata pendeknya tapi penuh arti dan makna yang amat dalam. Seorang sobat&saudaraku, sungguh indah hari-hari sekejap bersamamu walaupun itu terkadang buat sakit hatiku, tapi terimakasih atas semua itu. Ilham plus Sita & buah hatinya, Dona, dan semua teman-temanku yang telah senantiasa memberikan keceriaan dan dorongan semangat kepada penulis.

7. Teman-teman KKN, Dwi, Yuska, Paidhi, Eva, Fitri dan Ika. Apapun itu terimakasih banyak atas semuanya.
8. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

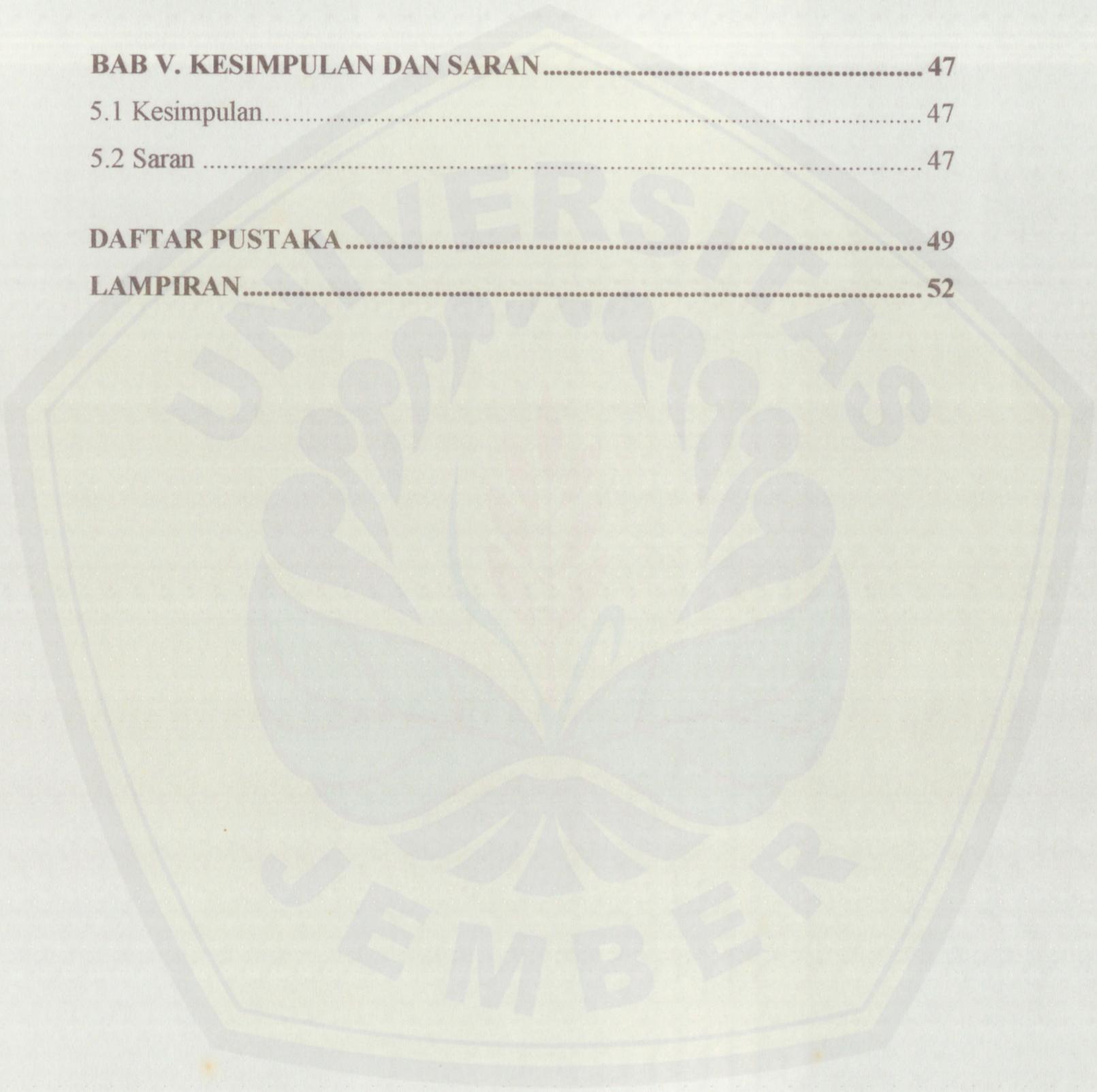
Semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis dimasa mendatang.

Penulis,
Jember, Oktober 2004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.3 Hipotesis.....	19
BAB III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Rancangan Penelitian	20
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	20
3.3 Metode Analisis Data	21
3.4 Spesifikasi Model.....	21
3.5 Definisi Operasional.....	26

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi	27
4.2 Gambaran Umum Ekspor	31
4.3 Analisis Data	33
4.4 Pembahasan	44
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	47
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	52



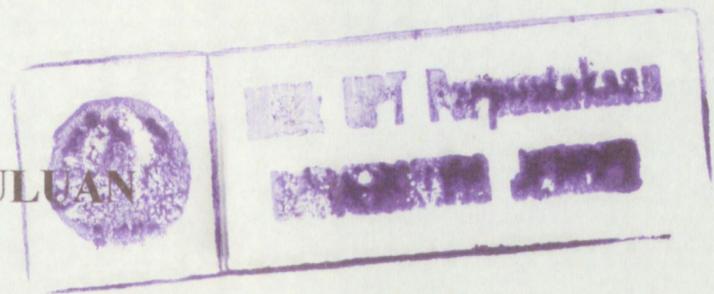
DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990 – 2004.II Berdasarkan Harga Berlaku (Milyar Rp)	28
2.	Ekspor Migas Dan Non Migas Indonesia Tahun 1990 – 2004.II (Milyar Rp)	31
3.	Hasil Uji Akar Akar Unit, Nilai $DF(ADF)_{hitung}$ dan $DF(ADF)_{tabel}$	34
4.	Hasil Uji Derajat Integrasi pada Derajat 1 atau I(1) Nilai $DF(ADF)_{hitung}$ dan $DF(ADF)_{tabel}$	35
5.	Hasil Perhitungan Nilai CRDW, $DF(ADF)_{hitung}$ dan Nilai CRDW, $DF(ADF)_{tabel}$	36

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Data Yang Di Estimasi	52
2.	Uji Akar Akar Unit dan Derajat Integrasi	54
3.	Uji Kointegrasi	57
4.	Uji Kausalitas Granger	59

I. PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perdagangan internasional lebih bersifat bebas dan terbuka yang ditandai dengan semakin tidak jelasnya batas-batas geografis suatu negara yang menyebabkan pergerakan arus barang, jasa, kapital, informasi semakin cepat. Mobilitas yang tinggi tersebut mendorong terjadinya perdagangan dunia yang semakin bebas dan terbuka. Dengan adanya kebebasan dan keterbukaan tersebut, menimbulkan kerja sama nasional dan regional yang kemudian melahirkan nilai-nilai positif bagi kehidupan umat manusia.

Keuntungan utama (*the gains of trade*) yang diharapkan dari perdagangan ialah bahwa taraf hidup masyarakat dunia dapat ditingkatkan. Dengan perdagangan antar negara suatu bangsa dapat memperoleh sejumlah barang dan jasa yang tidak mungkin diperolehnya atau tidak sebanyak seandainya tidak ada perdagangan internasional. Hal itu terjadi karena (Gilarso, 1994:101) :

1. distribusi sumber-sumber daya (manusia, alam, modal) diantara bangsa-bangsa didunia ini serba tidak merata;
2. produksi berbagai macam barang dan jasa memungkinkan berbagai teknologi atau kombinasi sumber daya dengan biaya produksi atau tingkat efisiensi yang berbeda-beda.

Perekonomian dikategorikan sebagai ekspor ekonomi sebagai konsekuensi dari ekonomi terbuka. Hasil ekspor ini diperlukan untuk mengimpor barang-barang kebutuhan masyarakat dan barang-barang untuk kebutuhan pembangunan ekonomi. Kebutuhan devisa semakin besar menyamping kegiatan pembangunan besar pula. Ekskalasi pembangunan ditampakkan pada pembangunan yang telah lalu, yang mana sejak pertengahan dasawarsa 1980-an mendasarkan pada sudut pandang yang menunjukkan bahwa penggerak utama perekonomian dan pembangunan adalah ekspor (Djiwandono, 1991:21).

Keunggulan komparatif merupakan faktor fundamental yang menentukan pola perdagangan internasional. David Ricardo mengemukakan bahwa selama rasio harga antar negara masih berbeda jika tidak ada perdagangan, setiap negara

akan mempunyai keunggulan komperatif yaitu kemampuan untuk menemukan barang-barang yang dapat diproduksi pada tingkat biaya unggulan yang relatif rendah dari barang lainnya, yang selanjutnya diekspor dan ditukar dengan barang lainnya (Kindleberger, 1990: 23). Kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan, dengan demikian peranan perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar, kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi (Nopirin, 1996:125).

Pengaruh sektor perdagangan luar negeri terhadap jalannya perekonomian secara langsung yaitu berupa perubahan terhadap pendapatan masyarakat serta perubahan terhadap kesempatan kerja dan pengaruh secara tidak langsung yaitu berupa penerimaan devisa, transfer modal dari luar negeri, transfer teknologi. Sedangkan sasaran dari perdagangan luar negeri antara lain (Mangkusuwondo, 1974:186) :

1. menjaga supaya penghasilan dari perdagangan luar negeri jangan terlalu berfluktuasi;
2. mengusahakan supaya sektor perdagangan luar negeri yang berkembang mempunyai efek yang maksimal terhadap kegiatan-kegiatan disektor lain;
3. berusaha untuk mengembangkan sektor perdagangan luar negeri.

Dalam rangka mencapai sasaran yang pertama maka perlu ada kebijakan memperluas pasar ekspor melalui usaha diversifikasi ekspor. Dengan usaha diversifikasi ekspor maka hasil ekspor Indonesia tidak hanya tergantung pada satu komoditi ekspor saja akan sangat mungkin mengalami suatu fluktuasi penghasilan dari pedagangan luar negerinya dengan mendiversifikasikan perekonomian melalui dua metode, yaitu (Sarwedi, 2000:19) :

1. pemerintah mendorong ekspor non migas melalui keringanan suku bunga dan subsidi pajak;
2. melakukan devaluasi mata uang rupiah dan secara langsung menginvestasikan “uang minyak” pada sektor perdagangan bukan minyak.

Pemerintah Indonesia telah menggulirkan serangkaian langkah-langkah deregulasi ekonomi khususnya dalam perdagangan internasional, diantaranya yaitu: Pada tahun 1985 dikeluarkan Inpres no. 4 tahun 1985 untuk meningkatkan

arus barang dan jasa. Paket 6 Mei 1986 tentang pembebasan dan pengembalian bea masuk yang diberikan untuk barang dan bahan yang diimpor untuk keperluan produksi yang diekspor. Enam paket kebijakan lain yang dikeluarkan setelah itu adalah Paket Oktober 1986, Paket Januari 1987, Paket Desember 1987, Paket November 1988, Paket Juni 1991 dan Paket Deregulasi Oktober 1993 yang dimaksudkan untuk membebaskan ekspor dari dampak negatif biaya tinggi di dalam negeri dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang tidak sesuai lagi dengan keadaan (Djiwandono, 1992: 173). Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk lebih meningkatkan daya saing komoditi ekspor Indonesia dalam menghadapi globalisasi ekonomi. Apalagi setelah Indonesia meratifikasi berbagai kesepakatan liberalisasi perdagangan, Indonesia mengarahkan strategi pembangunannya pada promosi ekspor.

Sejak tahun 1966, kinerja ekspor merupakan faktor yang penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Ekspor sebagai bagian dari GDP mulai meningkat pada awal dekade 1970-an. Dimana pada tahun 1971 dan 1974 rasio ekspor/GDP mengalami peningkatan dua kali lipat. Kemudian sedikit menurun, sebelum kembali melonjak antara tahun 1978 dan 1980. Awal dekade 1980-an ekspor mengalami penurunan sebagai akibat dari adanya devaluasi besar pada tahun 1983 dan akibat dari pertumbuhan ekspor manufaktur yang pesat. Tahun 1974 dan 1979 – 1981 merupakan periode puncak dimana data ekspor nonmigas memperlihatkan trend yang berlaku dengan lebih jelas.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang periode 1983 – 2003 mengalami pertumbuhan dengan laju rata-rata 8%. Pertumbuhan ekonomi dalam Pelita III mengalami penurunan dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada Pelita I dan Pelita II, yaitu 6,24%, 8,56% dan 6,96%. Penurunan ini terjadi karena adanya resesi ekonomi yang melanda dunia dan krisis minyak bumi. Harga minyak bumi di pasaran dunia mengalami penurunan yang cukup drastis, karena pada waktu itu minyak masih menjadi ekspor andalan bagi Indonesia, akibatnya dana yang diperoleh untuk pembangunan menjadi berkurang. Pelita ke-IV pun mengalami penurunan yaitu berkisar 5,32% pertahun, akan tetapi pada Pelita IV ini terjadi perubahan struktural yang signifikan bagi perekonomian Indonesia.

Ketergantungan penerimaan devisa pada minyak bumi berkurang, ekspor non migas menjadi bertambah. Bersamaan dengan ini peran sektor swasta dalam pencatatan ekonomi nasional kian besar. Sedangkan dalam Pelita V mengalami kenaikan sebesar 6,7%, hal ini sebagai akibat dari kebijakan deregulasi dan debirokrasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengatasi ekonomi biaya tinggi (Dumairy, 1997:42).

Selama periode tersebut, kondisi umum pada negara yang sedang berkembang untuk hasil perdagangan sangatlah mengecewakan. Industri yang tumbuh ternyata tidak efisien, konsumsi modalnya sangat tinggi sedangkan daya serap tenaga kerja sangat terbatas. Disisi lain sejumlah negara berkembang yang memilih kebijakan promosi ekspor dapat memetik keberhasilan yang mengagumkan. Masalah yang paling serius yang kini tengah dihadapi oleh negara berkembang pada umumnya adalah: Pertama, tingkat kemiskinan yang parah, khususnya di negara berkembang paling miskin dikawasan Afrika Subsahara. Kedua, besarnya utang internasional khususnya di kawasan Amerika Latin. Ketiga, bangkitnya proteksionisme di negara maju yang sangat menyulitkan perkembangan ekspor negara-negara berkembang (Salvatore, 1997:460).

1.2 Perumusan Masalah

Dipilihnya strategi industrialisasi promosi ekspor pada hakekatnya di landasi oleh satu keyakinan bahwa ekspor akan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi (*export led growth* atau *export as an engine of growth*), padahal dari berbagai hasil penelitian tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut masih menjadi perdebatan. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian empiris mengenai apakah mekanisme *export led growth* memang telah terjadi di Indonesia.

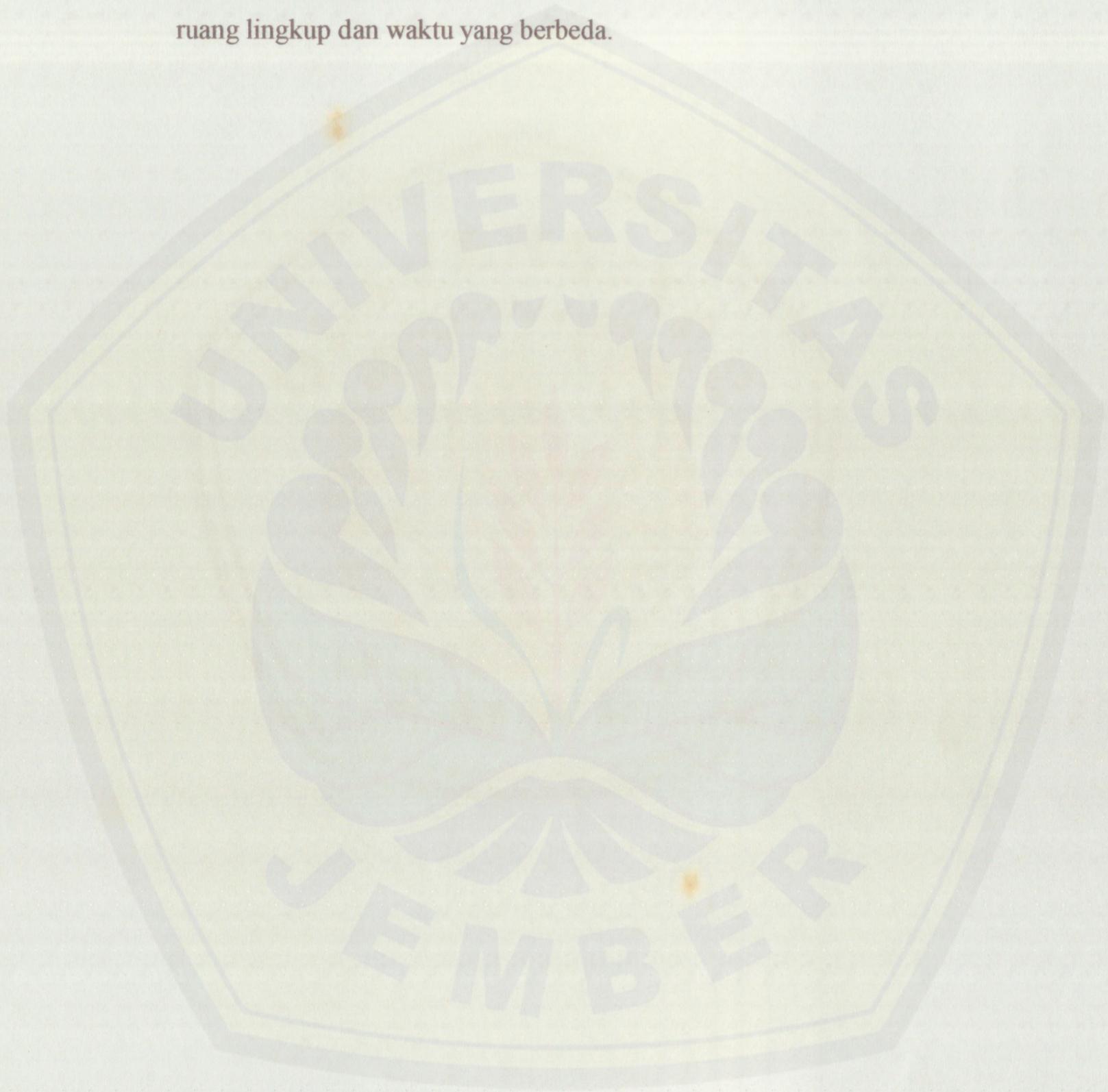
1.3 Tujuan Penelitian

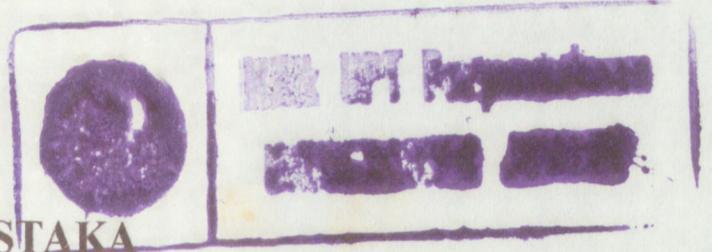
Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil antara lain :

1. sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan ekspor yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi;
2. bahan acuan bagi peneliti lain dalam penelitian karya ilmiah sejenis dalam ruang lingkup dan waktu yang berbeda.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Sgarmat et. AL. tahun 1991 dalam studinya dengan melihat hubungan kausalitas antara ekspor, pertumbuhan ekonomi, dan faktor input dengan analisis kausalitas di lima negara industri (Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Italia, dan Jepang) adalah bahwa di Jerman dan Jepang terjadi hubungan kausal ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan di Amerika Serikat dan Inggris terjadi hasil yang sebaliknya yaitu pertumbuhan ekonomi menyebabkan terjadinya ekspor dan Italia tidak diketemukan adanya hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi (Darsawati, 2002: 21).

Siregar mencoba menganalisis hubungan antara ekspor dan PDB di Indonesia tahun 1971 sampai dengan tahun 1997. Dengan menggunakan uji kausalitas Granger penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian. Namun demikian berdasarkan gabungan dari kesimpulan penelitian-penelitian sebelumnya – yang hampir serupa – dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terjadi selama tahun 1971 sampai dengan 1985, selanjutnya pengaruh ekspor mengalami kelemahan.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan error correction model (ECM) untuk menganalisis “Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Tahun 1969 – 1996” yang dilakukan oleh Alkadri. Hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa ekspor menjadi kunci utama sumber pertumbuhan ekonomi dalam negeri dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain (utang luar negeri pemerintah, utang luar negeri swasta, investasi swasta asing, investasi swasta domestik, impor, tabungan pemerintah, tabungan swasta, penerimaan pajak, pengeluaran pemerintah, dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja). Hal ini dibuktikan dengan temuan empiris yang mengindikasikan bahwa ekspor berdampak positif terhadap pertumbuhan secara signifikan, yaitu sebesar 1,493 yang signifikan pada derajat kepercayaan 20%.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pendapatan Nasional

Para ahli ekonomi klasik dan modern telah menunjukkan adanya keuntungan yang diperoleh suatu negara apabila mengadakan hubungan ekonomi dan perdagangan dengan negara-negara lain. Menurut Meier (dalam Sukirno, 1997:136), peningkatan ekspor disamping secara langsung akan menciptakan pertumbuhan ekonomi, secara tidak langsung juga akan menciptakan pertumbuhan lebih lanjut melalui dorongannya kepada perkembangan sektor-sektor lain, oleh sebab itu sampai dimana perkembangan ekspor akan menciptakan pembangunan ekonomi bukan saja tergantung pada lajunya perkembangan ekspor itu sendiri, tetapi juga kepada sifat-sifat dari sektor-sektor yang menentukan pengaruhnya terhadap perkembangan di sektor-sektor lainnya. Menurut Meier, faktor-faktor itu dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu sifat-sifat ekspor itu sendiri dan tingkat ketidaksempurnaan pasar dalam negeri.

Holis C. dan Alan S. (Jhingan, 1998:614) mengemukakan analisisnya dalam suatu perekonomian terbuka ke dalam sebuah persamaan yaitu :

$$Y = C+S+T+M \dots\dots\dots (1)$$

$$D = C+I+G+X \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

Y = Permittaan Agregat	S = Tabungan
C = Konsumsi	T = Pajak
M = Impor	
D = Pengeluaran Agregat	I = Investasi
G = Pengeluaran pemerintah	X = Ekspor

Keseimbangan tersebut akan dicapai apabila $Y = D$, sehingga bentuk persamaannya akan sebagai berikut :

$$C + G + I + X = C + S + T + M \dots\dots\dots (3)$$

$$(I + G) - (S + T) = M - X \dots\dots\dots (4)$$

Pengaruh perubahan pengeluaran otonom terhadap *output equilibrium* ditunjukkan oleh besarnya multiplier. Perbedaan antara Y untuk perekonomian tertutup dan Y untuk perekonomian terbuka adalah ditamalkannya $(X - M)$ yang lebih dikenal dengan nama neraca perdagangan. Dalam teori mikro sederhana,

ekspor dianggap sebagai sesuatu yang ditentukan di luar negeri yang tidak dipengaruhi oleh apa yang terjadi di dalam negeri. Ekspor dianggap sebagai variabel eksogen. Sedangkan impor dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional (Y), semakin tinggi Y maka semakin besar pengeluaran negara tersebut untuk barang-barang impor.

Adanya neraca perdagangan tersebut, maka multiplier barang-barang dan Y tidak lagi $\frac{1}{1-c}$ tetapi menjadi $\frac{1}{1-c+m}$ yang selalu bernilai lebih kecil dari perekonomian tertutup $\frac{1}{1-c}$ karena m adalah sesuatu yang bernilai positif. Angka pengganda untuk perekonomian terbuka disebut angka pengganda ekspor dan impor (*foreign trade multiplier*). Multiplier yang baru ini diperoleh dari (Boediono, 1994:137) : Pada posisi keseimbangan $Y = C + I + G + X - M$ dari fungsi konsumsi (C) yang sederhana $C = cY$ dan fungsi impor $M = mY$ diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Z = Y = cY + I + G + X - mY$$

$$Y - cY + mY = I + G + X$$

$$Y(1 - c + m) = I + G + X$$

sehingga $Y = \frac{I+G+X}{1-c+m}$ dan multiplier ekspor dan impor adalah :

$$Y = \frac{1}{1-c+m} (I + G + X)$$

Jadi kalau salah satu pengeluaran agregat (I, G, X) berubah satu unit, maka Y akan berubah menjadi $\frac{1}{1-c+m}$ sehingga apabila terjadi perubahan dalam ekspor

sebesar ΔX , maka : $\Delta Y = \frac{1}{1-c+m} \Delta X$

2.2.2 Perdagangan Internasional

Setiap negara dalam melaksanakan pembangunan sangat memerlukan dana yang besar guna mewujudkan keberhasilan pembangunan. Dana-dana pembangunan bersumber dari dana dalam dan luar negeri. Dana dari luar negeri

ini dapat berasal dari investasi pihak swasta asing di Indonesia, bantuan luar negeri dan hasil-hasil ekspor (Todaro, 1993:105). Dalam lapangan distribusi, bagaimana mendapatkan kemakmuran yang optimal yang mungkin ialah dengan cara melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat menjadi stimulus atau perangsang yang penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1993:35)

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak atau dalam hal masing-masing negara. Perdagangan dapat terjadi karena salah satu atau kedua belah pihak dapat mengetahui manfaat atau keuntungan yang dapat diambil dari pertukaran tersebut. Negara-negara di dunia melakukan perdagangan internasional karena adanya gagasan tentang diperolehnya keuntungan perdagangan (*gains from trade*), yaitu jika suatu negara menjual barang dan jasa ke negara lain maka manfaatnya hampir pasti sudah diperoleh kedua belah pihak (Krugman dan Obstfeld, 1991: 4).

Teori perdagangan internasional sebenarnya sudah ada sejak beberapa abad yang lalu, dimulai sejak zaman merkantilisme sekitar abad 16 sampai 18. Setelah akhir abad 18 pandangan dari merkantilisme ini digantikan oleh pandangan kaum klasik, yang dimulai dari teori *absolute advantage* yang dikeluarkan oleh Adam Smith, kemudian disusul oleh David Ricardo dengan teori keunggulan komparatifnya hingga sampai dengan teori modern yang dicetuskan oleh Heckscher-Ohlin.

Teori klasik dimulai dari pendapat Adam Smith tentang teorinya *Labour Theory Of Value* (teori nilai tenaga kerja), dalam teori ini menjelaskan tentang nilai suatu barang yang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan didalam memproduksi barang tersebut. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin banyak pula barang yang akan di produksi. Dalam kaitannya dengan penggunaan tenaga kerja untuk produksi inilah akhirnya Adam Smith memunculkan teori *absolute advantage*. Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan sesuatu macam barang dengan biaya (yang diukur dengan unit tenaga kerja) lebih rendah dari negara lain

(Nopirin, 1998:9). Inti dari teori *absolute advantage* ini adalah bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena negara tersebut dapat menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain (Boediono, 1989:19).

David Ricardo dengan teori keunggulan komperatifnya yang menggunakan asumsi tenaga kerja sebagai satu-satunya faktor produksi, hanya ada dua macam barang, hanya ada dua negara yang berdagang dan pertukaran barter. Teori keunggulan komperatif banyak digunakan sebagai motif untuk melakukan pertukaran, karena adanya manfaat yang diperoleh dari perdagangan (*gain from trade*) yang mungkin diperoleh oleh kedua negara. Sebenarnya teori ini merupakan revisi atau pembaharuan dari teori yang dikemukakan oleh Adam Smith tentang teori keunggulan mutlaknya. Menurut David Ricardo suatu negara hanya akan mengekspor barang-barang yang mempunyai keunggulan komperatif tinggi, dan mengimpor barang-barang yang mempunyai keunggulan komperatif rendah (Boediono, 1982:21).

Teori yang selanjutnya muncul sebagai akibat dari adanya kenyataan bahwa tiap-tiap negara mempunyai kekayaan alam yang berbeda, yang mengakibatkan intensitas atau proporsi faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang juga berbeda, karena perbedaan inilah akhirnya harga untuk barang yang sejenis di tiap negara berbeda-beda. Teori tersebut adalah teori modern yang dikembangkan oleh Heckser-Ohlin (Soelistyo, 1986:65). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Samuelson dalam melanjutkan teori intensitas dan proporsi faktor dalam perdagangan ini dengan *price equilibrium* yang menyatakan bahwa jika dua negara yang berbeda faktor produksinya menjalin perdagangan maka terjadilah suatu proses kecenderungan penyamaan tingkat harga-harga baik harga barang-barang maupun harga faktor-faktor produksi.

Teori terbaru perdagangan internasional (*Current Theory of International Trade*) menggunakan teori marketing dari R. Vernon sebagai pendekatan guna menjelaskan terjadinya perdagangan internasional (ekspor dan impor) antara negara industri dengan negara yang sedang berkembang, yang intinya

Eksternalitas lain juga muncul sebagai konsekuensi dari terjadinya difusi teknologi dan meningkatnya suplai tenaga kerja dan manajemen yang terampil. Sektor perdagangan internasional secara hampir sepakat dianggap sebagai media dari terjadinya alih teknologi, terutama dari negara maju (penemu teknologi) ke negara-negara berkembang (pengguna teknologi). Lebih jauh, termasuk dalam eksternalitas ini, adalah industri-industri domestik berbagai negara kini dapat menggunakan berbagai fasilitas khusus baik dalam bentuk infrastruktur, jasa perbankan dan sektor jasa yang lain, yang didukung untuk mendukung sektor perdagangan internasional. Meningkatnya aktivitas ekonomi internasional secara menyeluruh akan menimbulkan suatu lingkungan yang menstimulasi dibuatnya keputusan-keputusan untuk melakukan investasi. Semua manfaat diatas akan muncul baik secara terpisah ataupun bersama-sama dalam apa yang disebut sebagai strategi industrialisasi promosi ekspor.

Dalam kerangka teoritis Keynes untuk perekonomian terbuka, peningkatan ekspor akan meningkatkan pendapatan nasional dengan cara yang sama seperti yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan dalam investasi publik atau swasta dan peningkatan pembelanjaan pemerintah. Pengaruh ekspansi perdagangan internasional pada pendapatan nasional ini ditentukan oleh angka multiplier dari perdagangan internasional suatu negara.

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Prioritas pembangunan di bidang ekonomi sebagai bagian dari pembangunan nasional dilakukan melalui usaha pertumbuhan ekonomi yang merupakan usaha masyarakat bersama dengan pemerintah untuk mengembangkan aktivitas perekonomian (Irawan dan Suparmoko, 1992:7). Pembangunan ekonomi akan berdampak positif pada meningkatnya kekayaan, konsumsi dan tabungan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi masyarakat karena pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan output per kapita, yang berarti pertumbuhan upah riil dan peningkatan standar hidup.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang

menggantikan barang-barang alami (bahan mentah dari negara sedang berkembang). Ketiga, struktur ekonomi *dualistic* dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang pada umumnya.

Tokoh-tokoh kaum pesimis seperti Ragnar Nurkse, Raul Prebisch tahun 1950 dan Hans W. Singer tahun 1950, Prebisch-Singer, Myrdal tahun 1956, Emanuel tahun 1972. Memandang bahwa ekspor tidak lagi bertindak sebagai motor pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara sedang berkembang sehingga perlu dicari alternatif motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang lain bagi negara-negara yang sedang berkembang, yaitu dengan menerapkan kebijaksanaan substitusi impor, merupakan kebijaksanaan yang paling tepat bagi negara-negara sedang berkembang. Melalui serangkaian program, dalam jangka panjang negara sedang berkembang diharapkan mampu meraih dua sasaran sekaligus, yakni terciptanya industri yang lebih besar dan adanya kemampuan untuk mengespor berbagai barang yang semula harus diimpor dalam jumlah yang lebih besar karena adanya skala ekonomis dalam menghasilkan produk tersebut, sehingga membuat harga produk ekspor kompetitif di pasar internasional (Todaro, 1993:459).

2.2.4.3 *Hipotesis Internally Generated Export Growth – Growth Optimism*

Kelompok yang *growth optimism* dengan pertumbuhan mendasarkan pada pemikiran bahwa syarat pertama bagi suatu negara dalam melakukan ekspor adalah menciptakan iklim yang dapat membawa terjadinya proses pertumbuhan ekonomi dalam negeri yang berkesinambungan (*self generating*) melalui pembentukan dan perluasan pasaran dalam negeri yang kokoh. Dalam prespektif kelompok ini, pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan variable endogen yang besar – kecilnya dapat dikendalikan, sementara ekspor merupakan variabel eksogen yang tidak dapat dikendalikan. Oleh karena itu hendaknya ekspor ditempatkan sebagai ujung proses pertumbuhan ekonomi dan bukan merupakan pangkal dari pertumbuhan ekonomi (Arief, 1998:324). Proses pembangunan hendaklah digantungkan pada ekspor yang diluar kontrol ekonomi nasional. Permintaan efektif di dalam negeri dan bukan permintaan efektif di luar negeri

dan meningkatkan ekspor. Padahal dalam proses pembangunan,

sosial, budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan itu sendiri bukan hanya sekedar masalah pemilikan uang, tetapi juga terkait dengan semua aspek perilaku masyarakat dan budaya.

Kelompok pesimis mengakui bahwa walaupun dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada satu sisi akan menyebabkan meningkatnya pendapatan nasional yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat secara riil sehingga daya beli masyarakat meningkat. Namun pada sisi lain, seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat dalam jangka pendek akan menciptakan kebutuhan baru, sehingga menyebabkan peningkatan permintaan konsumen terhadap barang-barang yang secara langsung dapat di ekspor (*exportable goods*) dan barang-barang yang tidak dapat diperdagangkan (*non-traded goods*) sehingga dalam jangka panjang dapat menyebabkan menurunnya ekspor dan dapat meningkatkan impor bila beberapa komoditi produk yang diminta oleh konsumen tersebut tidak dapat dipasok di dalam negeri.

Ringkasnya, selama kehidupan sosial dan budaya serta pranata sosial masyarakat suatu negara (negara-negara sedang berkembang) masih rapuh, tidak mustahil suatu pertumbuhan ekonomi justru akan menurunkan ekspor. Oleh karena itu, kelompok pesimis dengan pertumbuhan meragukan keberadaan dari sebagian besar, khususnya negara-negara sedang berkembang untuk dapat bertahan secara berkelanjutan melalui pertumbuhan ekonomi.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori maka hipotesis dari penelitian ini adalah: terdapat hubungan kausal antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1990.I – 2004.II.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskripsi kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Biro Pusat Statistik, Bank Indonesia dan dilengkapi dengan studi pustaka yang menunjang dilakukannya penelitian ini.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan periode pengamatan tahun 1990.I sampai tahun 2004.II.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa indikator ekonomi Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik dan beberapa penerbitan lain yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini serta studi pustaka menggunakan data runtun waktu (*time series*) tahun 1990.I – 2004.II. Periode 1990.I diambil sebagai periode awal penelitian karena adanya peristiwa kenaikan bom minyak yang kedua di pasaran internasional, sedangkan periode 2004.II diambil sebagai data terakhir dalam penelitian karena adanya keterbatasan data pada waktu analisis data dilakukan. Data yang tidak tersedia dalam model kuartalan dinterpolasi linier (Insukindro, 1998:16).

$$Y_{t1} = \frac{1}{4} \left\{ Y_t - \frac{4,5}{12} (Y_t - Y_{t-1}) \right\} \quad Y_{t3} = \frac{1}{4} \left\{ Y_t + \frac{1,5}{12} (Y_t - Y_{t-1}) \right\}$$

$$Y_{t2} = \frac{1}{4} \left\{ Y_t - \frac{1,5}{12} (Y_t - Y_{t-1}) \right\} \quad Y_{t4} = \frac{1}{4} \left\{ Y_t + \frac{4,5}{12} (Y_t - Y_{t-1}) \right\}$$

Dimana :

- Y_t = nilai nominal tahun t (tahun penelitian)
- Y_{t-1} = nilai nominal tahun sebelumnya
- Y_{t1} = nilai nominal kuartal 1 tahun t
- Y_{t2} = nilai nominal kuartal 2 tahun t

- Y_{t1} = nilai nominal kuartal 1 tahun t
 Y_{t2} = nilai nominal kuartal 2 tahun t
 Y_{t3} = nilai nominal kuartal 3 tahun t
 Y_{t4} = nilai nominal kuartal 4 tahun t

3.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kausalitas Granger, konsep kausalitas Granger merupakan konsep kausalitas sejati, di mana masa lalu dapat mempengaruhi masa kini atau masa datang, akan tetapi masa kini atau masa datang tidak mempengaruhi masa lalu (Insukindro, 1998: 12).

3.4 Spesifikasi Model

Model dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada model dasar yang digunakan oleh Insukindro (1998:17):

$$\begin{array}{ll}
 Y_t = f(X_t) & X_t = f(Y_t) \\
 fX_t > 0 & fY_t > 0
 \end{array}$$

di mana :

Y_t	= PDB harga berlaku
X_t	= ekspor

3.4.1 Uji Akar-akar Unit

Uji akar-akar unit adalah untuk melihat kestasioneran data, dimaksudkan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model otoregresif yang diamati mempunyai nilai satu atau tidak. Atau dengan kata lain uji ini dapat dipandang sebagai uji stasioneritas data. Pada dasarnya uji akar-akar unit ini adalah uji perilaku data dan dapat digunakan untuk melihat pada derajat berapa data akan stasioner.

Uji akar-akar unit dilakukan dengan menaksir model otoregresif berikut dengan OLS. Sebenarnya ada beberapa prosedur untuk melakukan uji akar-akar unit, namun diantaranya yang paling banyak digunakan adalah DF dan ADF (Dickey Fuller and Augmented Dickey Fuller Test), sebagai berikut (Insukindro, 1995: 131):

$$DY_t = a_0 + a_1 BY_t + \sum_{i=1}^k d_i B^i DY_t$$

$$DX_t = a_0 + a_1 BX_t + \sum_{i=1}^k d_i B^i DX_t$$

$$DY_t = c_0 + c_1 T + c_2 BY_t + \sum_{i=1}^k d_i B^i DY_t$$

$$DX_t = c_0 + c_1 T + c_2 BX_t + \sum_{i=1}^k d_i B^i DX_t$$

dimana :

$$DY_t = Y_t - Y_{t-1}$$

$$DX_t = X_t - X_{t-1}$$

$$BY_t = Y_{t-1}$$

$$BX_t = X_{t-1}$$

T = trend waktu

X_t = variabel yang diamati pada periode t

B = operasi kelambanan (*backward lag operation*)

k = besarnya waktu kelambanan yang dihitung dengan rumus $k = N^{1/3}$

N = jumlah sampel

Hipotesis: $H_0 : a_1 \neq c_2 = 0$ (data yang diamati tidak stasioner)

$H_1 : a_1 \neq c_2 \neq 0$ (data yang diamati stasioner)

Kriteria pengujian (Insukindro, 1992:261):

1. jika DF atau $ADF_{hitung} > DF$ atau ADF_{tabel} maka H_1 diterima dan itu menandakan data yang diamati stasioner pada derajat nol atau $I(0)$
2. jika DF atau $ADF_{hitung} \leq DF$ atau ADF_{tabel} maka H_1 ditolak dan itu menandakan data yang diamati belum stasioner sehingga masih perlu didiferensikan lagi sebanyak d kali atau $I(d)$

3.4.2 Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi ini merupakan perluasan atau kelanjutan uji akar-akar unit yang datanya tidak stasioner pada derajat nol. Uji ini dilakukan untuk

mengetahui pada derajat integrasi berapakah data yang diamati stasioner. Dengan demikian untuk dapat melakukan uji tersebut, perlu ditaksir model otoregresif berikut dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) (Insukindro, 1995: 132):

Perhitungan nilai DF:
$$D2Y_t = e_0 + e_1BDY_t + \sum_{i=1}^k f_i B^i D2Y_t$$

$$D2X_t = e_0 + e_1BDX_t + \sum_{i=1}^k f_i B^i D2X_t$$

Perhitungan nilai ADF:
$$D2Y_t = g_0 - g_1T + g_2BDY_t + \sum_{i=1}^k h_i B^i D2Y_t$$

$$D2X_t = g_0 - g_1T + g_2BDX_t + \sum_{i=1}^k h_i B^i D2X_t$$

Hipotesis: $H_0 : e_1 \neq g_2 = 0$ (data yang diamati tidak stasioner)

$H_1 : e_1 \neq g_2 \neq 0$ (data yang diamati stasioner)

Kriteria pengujian:

1. jika DF atau $ADF_{hitung} > DF$ atau ADF_{tabel} maka H_1 diterima dan itu menandakan data yang diamati stasioner pada derajat satu atau $I(1)$.
2. jika DF atau $ADF_{hitung} \leq DF$ atau ADF_{tabel} maka H_1 ditolak dan itu menandakan data yang diamati tidak stasioner pada derajat satu atau $I(1)$, sehingga proses diferensiasi dilanjutkan pada derajat dua atau $I(2)$.

3.4.3 Uji Kointegrasi

Syarat untuk dapat melakukan uji kointegrasi adalah data yang dipergunakan harus berintegrasi pada derajat yang sama. Pada umumnya lebih dipusatkan pada variabel yang berintegrasi nol atau $I(0)$ dan satu atau $I(1)$. Engel dan Granger (1987), mengetengahkan tujuh uji statistik untuk menguji hipotesis nol tidak ada kointegrasi, akan tetapi uji paling umum dipakai adalah CRDW, uji DF dan ADF. Untuk memperoleh nilai statistik dari ketiga uji ini, terlebih dahulu harus diyakini bahwa himpunan data yang akan digunakan dalam penelitian



IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Tingkat PDB yang tinggi akan menunjukkan tingginya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tinggi yang dialami oleh Indonesia tidak terlepas dari pengaruh masa-masa sebelum dan sesudah terjadinya peningkatan permintaan minyak. Harga minyak yang meningkat dipasaran luar negeri mempunyai pengaruh dan peranan dalam meningkatkan kegiatan produksi nasional dan merupakan sumber devisa untuk membiayai pembangunan nasional. Pada tahun 1980 pertumbuhan ekonomi mencapai 9,88% dengan tingkat PDB Rp 45.446,00 milyar. Tahun 1981 menurun menjadi 2,17%. Penurunan tersebut berlangsung sampai tahun 1982 hingga mencapai 1,27% seiring dengan merosotnya harga minyak. Selain itu, juga terjadi resesi ekonomi di negara-negara industri mengakibatkan tingkat pengangguran yang disertai dengan inflasi. Resesi ekonomi dunia yang meluas di tahun 1980-an telah mempengaruhi dan mengakibatkan kegoncangan pada perekonomian Indonesia. Kondisi ekonomi tersebut ditandai dengan melemahnya permintaan minyak bumi dan merosotnya harga-harga beberapa komoditas non migas yang merupakan produk-produk ekspor penting bangsa Indonesia di luar migas.

Indonesia terus melakukan perbaikan ekonomi untuk meningkatkan laju pertumbuhan dengan dilaksanakannya pembangunan di segala sektor. Pembangunan ekonomi Indonesia selama lebih dari satu dekade didasarkan atas paradigma ekonomi yang berorientasi ke dalam (*inward looking*) yang dapat dipertahankan dengan devisa minyak bumi. Jatuhnya harga minyak bumi menunjukkan kelemahan dari paradigma tersebut. Pemerintah Indonesia kemudian beralih pada paradigma baru yang lebih berorientasi ke luar (*outward looking*). Ciri-ciri paradigma ini adalah : deregulasi serta debürokratisasi, pertumbuhan yang dipimpin ekspor, penciptaan sebuah iklim deregulasi yang merangsang investasi asing, dan peralihan kekuasaan perekonomian dari pemerintah ke sektor swasta.

1974/1975. Melambatnya pertumbuhan ekonomi sejak tahun 1997.II terutama diakibatkan oleh melemahnya permintaan domestik, khususnya konsumsi rumah tangga dan investasi swasta. Melambatnya konsumsi rumah tangga merupakan cermin dari menurunnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari peningkatan laju inflasi yang disertai dengan melambatnya peningkatan pendapatan masyarakat (BI, 1997:5).

Melemahnya fundamental mikro dapat dilihat pada menurunnya efisiensi pengolahan dunia usaha dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini berkaitan dengan semakin tingginya distorsi dalam pengalokasian sumber daya, baik yang dilakukan oleh sektor swasta maupun sektor pemerintah, sehingga mendorong meningkatnya konglomerasi usaha yang monopolistik dan pungutan liar atau illegal. Meskipun kegiatan investasi dan produksi naik dengan cepat dalam lima tahun terakhir, pemanfaatan sumber daya terutama modal menjadi kurang optimal dan cenderung terkonsentrasi pada sektor-sektor yang kurang produktif, sehingga perekonomian cenderung menurun.

Dalam perkembangan proses pemulihan ekonomi yang berlangsung sejak tahun 1999 semakin menguat pada tahun 2000. Adanya kebijakan penyesuaian dibidang harga dan pendapatan yang antara lain pengurangan subsidi bahan bakar minyak (BBM), kenaikan tarif dasar listrik(TDL) yang secara berangsur-angsur, tarif angkutan, cukai rokok, serta kenaikan upah pegawai negeri sipil (PNS) dan upah minimum regional (UMR) menyebabkan kenaikan harga.

Perekonomian Indonesia selama tahun 2002 secara umum masih mengindikasikan berlangsungnya proses pemulihan ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi hanya mampu mencapai angka 3,7% yang disertai dengan belum seimbangannya struktur pertumbuhan ekonomi tersebut yang tercermin dari masih besarnya ketergantungan pertumbuhan pada konsumsi. Konsumsi rumah tangga selama 2002 sebesar 4,7% sedangkan konsumsi pemerintah sebesar 12,8%. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga didorong oleh kenaikan upah minimum yang signifikan dan meningkatnya pembiayaan konsumen baik yang disediakan perbankan maupun lembaga bukan bank. Konsumsi pemerintah terutama didorong oleh menurunnya bebansubsidi pemerintah sehingga memungkinkan adanya

pengeluaran konsumsi yang sebagian besar digunakan untuk belanja pegawai dan pengeluaran rutin daerah (BI, 2002:6).

4.2 Gambaran Umum Ekspor

Perkembangan nilai ekspor Indonesia sampai dengan tahun 1986 masih didominasi oleh ekspor migas. Tetapi sejak tahun 1987 dominasi ekspor tersebut diambil alih oleh ekspor sektor non migas. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan deregulasi di bidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas. Pada tahun 1998 nilai ekspor non migas telah mencapai 83,88% dari total nilai ekspor Indonesia. Akan tetapi pada tahun 1999 peran ekspor non migas tersebut sedikit menurun, menjadi 79,88%.

**Tabel 2: Ekspor Migas Dan Ekspor Non Migas
Indonesia Tahun 1990 – 2004.II (Milyar Rp)**

Tahun	MIGAS	NON MIGAS	TOTAL
1990	20466,04	26997,32	47463,36
1991	21290,81	35659,26	56950,07
1992	21689,67	47351,65	69041,32
1993	20362,85	56575,10	76937,95
1994	20978,89	65704,68	86683,57
1995	23574,65	78743,47	102318,12
1996	27513,41	89411,65	116925,06
1997	34307,30	123447,23	157754,53
1998	77734,83	404616,67	482351,50
1999	76467,09	303556,93	380024,02
2000	122610,31	407580,75	530191,06
2001	129720,46	448422,20	578142,66
2002	112178,14	417180,94	529359,08
2003	116942,02	406196,88	523138,90
2004(I&II)	72496,57	207181,44	279678,01

Total nilai ekspor Indonesia pada tahun 1999 sebesar 48.665,4 juta US dollar atau menurun 0,37% jika dibandingkan dengan tahun 1998 yaitu sebesar 48.847,6 juta US dollar. Hal ini berkaitan dengan krisis moneter yang melanda

Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Pada tahun 1999 nilai ekspor non migas Indonesia mencapai 38.8733,2 juta US dollar atau mengalami penurunan 5,13% dibandingkan tahun 1998 yaitu sebesar 40.975,5 juta US dollar. Tahun 2000 terjadi peningkatan ekspor yang pesat, baik untuk total maupun tanpa migas, yaitu menjadi 62.142,0 juta US dollar (27,66%) untuk total ekspor dan 47.757,4 juta US dollar (22,85%) untuk total bukan migas.

Depresi rupiah terhadap dollar Amerika dan mata uang asing lainnya yang mencapai sekitar 300% terhadap dollar Amerika mengakibatkan peningkatan daya saing produk-produk ekspor Indonesia. Berbagai kendala dalam impor bahan baku, keterbatasan modal dalam proses produksi dan masalah pembiayaan ekspor, peluang tersebut ternyata belum banyak dimanfaatkan.

Tahun 1997/1998, Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) mengalami tekanan-tekanan berat dengan kuatnya arus modal ke luar sebagai akibat terjadinya krisis keuangan sejak 1997.II. Defisit transaksi berjalan terhadap PDB menurun tajam dari 3,5% menjadi 1,3%. Penurunan defisit tersebut lebih disebabkan oleh penurunan pertumbuhan yang sangat besar sebagai dampak dari melemahnya nilai tukar rupiah. Sementara itu, pertumbuhan ekspor yang seharusnya menguat justru menunjukkan nilai yang merosot karena ekspor migas yang menurun tajam berkaitan dengan harga minyak yang menurun dari permintaan yang melemah. Di sisi lain, ekspor non migas menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi sebagai dampak positif depresi rupiah, meskipun masih ada kendala yang mengakibatkan peluang ekspor kurang dapat dimanfaatkan secara optimal.

Beberapa kendala yang menghambat peluang ekspor adalah turunnya permintaan terutama dari Jepang yang sedang mengalami kelesuan ekonomi, terganggunya pengadaan barang impor sehingga mempengaruhi ekspor barang-barang yang mempunyai kandungan impor tinggi, kesulitan dalam memperoleh kredit modal kerja sebagai akibat tingginya suku bunga, rendahnya tingkat efisiensi yang berakibat pada melemahnya daya saing terutama dengan negara-negara di Asia serta adanya tuduhan dumping oleh beberapa negara tujuan ekspor (BI, 1997: 40–41).

Transaksi berjalan tahun 2002 mencatat surplus sebesar Rp 63.145,00 milyar meningkat dari surplus tahun 2001 sebesar Rp 58.650,00 milyar. Meningkatnya surplus neraca perdagangan bersumber dari meningkatnya ekspor migas dan ekspor non migas. Kinerja ekspor Indonesia tahun 2002 telah menunjukkan perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Total nilai ekspor tercatat sebesar Rp 518.931,6 milyar, dengan komposisi ekspor non migas sebesar Rp 372.696,7 milyar dan ekspor migas Rp 146.234,9 milyar. Ekspor non migas mencapai pertumbuhan positif yang berasal dari kenaikan ekspor barang di komoditi pertanian dan industri yang masing-masing mengalami pertumbuhan 10,2% dan 0,9%. Struktur ekspor non migas tetap di dominasi oleh komodi industri yang mencapai 79,5% dari total nilai ekspor non migas. Ditengah meningkatnya harga minyak dunia, ekspor migas mengalami peningkatan sebesar 1,3%. Peningkatan harga minyak antara lain terjadi karena meningkatnya permintaan menjelang pergantian musim belahan barat dunia dan rencana penyerangan Amerika Serikat ke Irak (BI, 2002).

4.3 Analisis Data

Penelitian mengenai hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan ekspor Indonesia periode 1990.I – 2004.II ini menggunakan alat analisa kausalitas Granger. Keterbatasan dalam analisis regresi adalah ketidakmampuannya mengungkapkan ada tidaknya hubungan kausalitas meskipun regresi diyakini dapat mengukur derajat hubungan statistik antar variabel. Dengan keterbatasan tersebutlah Granger mencoba untuk mendefinisikan hubungan antar variabel dalam analisis kausalitas yang dilandasi pemikiran, bahwa suatu variabel X dikatakan menyebabkan Y, jika variasi Y dapat dijelaskan secara lebih baik dengan menggunakan nilai masa lalu X dibandingkan jika tidak menggunakannya. Dalam hal ini analisis kausalitas Granger lebih memfokuskan pada analisis deret waktu atau *time series*.

Berdasarkan pengujian data ekspor dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan *time lag* atau beda kala 1 sampai dengan 4(secara acak) untuk

mencari hasil yang optimal, diperoleh hasil sebagai berikut. Tapi sebelumnya akan dianalisis dulu uji stasioneritas dan kointegrasi datanya terlebih dahulu.

4.3.1 Uji Akar Akar Unit (Uitt Roots Test)

Uji akar-akar unit merupakan uji tahap awal untuk melihat kestasioneran setiap variabel. Nilai DF_{hitung} dan ADF_{hitung} yang diperoleh dibandingkan dengan nilai DF_{tabel} dan ADF_{tabel} berdasarkan *Mac Kinnon Critical Value*. Stasioner maksudnya yaitu apabila nilai rata-rata dan *variance*-nya memiliki nilai *covariance* antara dua periode hanya tergantung pada lag antara dua periode tersebut dan bukan pada *covariance* yang dihitung pada periode tersebut (Sarwedi, 2000,85). Hasil uji akar-akar unit dengan menggunakan kontrol lag = 4, diperoleh nilai DF dan ADF hitung yang lebih kecil dari pada DF dan ADF tabel, seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel. 3: Hasil Uji Akar Akar Unit, Nilai $DF(ADF)_{hitung}$ dan $AD(ADF)_{tabel}$

Variabel	DF	ADF
PDB	4,9204	5,0083
EXM	2,5915	4,5979
EXNM	2,813	4,5453

Sumber : Lampiran 2

Catatan : Nilai tabel DF dan ADF untuk $N=58$ dan $K=3$ dengan derajat kepercayaan 1% masing-masing adalah -3,5653 dan -4,1498. Derajat kepercayaan 5% masing-masing adalah -2,9202 dan -3,5005. Sedangkan pada derajat 10% adalah -2,5977 dan -3,1793.

Berdasarkan tabel. 3 masih terlihat bahwa pada uji akar-akar unit masih belum stasioner, artinya adalah bahwa koefisien tertentu dari model otoregresi yang ditaksir belum mempunyai nilai nol atau satu. Pengujian nilai stasioner dapat terlihat dari nilai DF dan ADF hitung lebih besar dari nilai DF dan ADF tabel. Karena masih ada variabel yang belum stasioner maka uji dilanjutkan pada uji derajat integrasi yang pertama.

4.3.2 Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan apabila pada uji akar-akar unit terdapat variabel yang belum stasioner. Pada tabel 4 akan diperlihatkan nilai DF dan ADF hitung dari variabel pertumbuhan ekonomi (PDB), nilai ekspor migas (EXM) dan nilai ekspor non migas (EXNM).

Tabel. 4: Hasil Uji Derajat Integrasi pada Derajat 1 atau I(1) Nilai DF(ADF)hitung dan DF(ADF)tabel (*Mc Kinnon Critical Value*)

Variabel	DF	ADF
PDB	10,0904	10,5951
EXM	5,1201	5,1129
EXNM	5,9319	5,7697

Sumber : Lampiran 2

Catatan : nilai DF dan ADF untuk $N=58$ dan $k=3$ dengan derajat kepercayaan 1% masing-masing adalah -3,5625 dan -4,1458. Derajat kepercayaan 5% masing-masing adalah -2,9190 dan -3,4987. sedangkan pada derajat kepercayaan 10% masing-masing adalah -2,5970 dan -3,1782.

Berdasarkan tabel. 4 diatas menunjukkan bahwa pada tingkat derajat integrasi pertama nilai DF dan ADF hitung dari semua variabel yang dianalisis lebih besar daripada nilai DF dan ADF tabel pada derajat kepercayaan 1%, 5% dan 10%. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh variabel stasioner (koefisien tertentu dari model otoregresif yang ditaksir mempunyai nilai nol atau satu) pada derajat integrasi pertama. Implikasi dari uji stasioneritas data diatas adalah uji kointegrasi dapat dilakukan untuk melihat jangka panjang variabel terikat dengan variabel bebas mempunyai derajat integrasi yang sama. Sehingga secara otomatis model analisis kausalitas dapat dilakukan.

4.3.3 Uji Kointegrasi

Setelah uji akar unit dan uji derajat integrasi dilanjutkan dengan uji kointegrasi. Uji ini dilakukan untuk mencari nilai CRDW (*Cointegration Regression Durbin Watson*), DF (*Dickey Fuller*) dan ADF (*Augmented Dickey Fuller*). Hasil uji kointegrasi ditunjukkan dalam tabel. 5.

Tabel. 5: Hasil Perhitungan Nilai CRDW, $DF(ADF)_{hitung}$ dan Nilai CRDW, $DF(ADF)_{tabel}$

Besaran	$\alpha = 5\%$	Nilai Hitung
CRDW	0,78	1,836106
DF	3,29	-2,6038797
ADF	3,29	-0,6377235

Sumber : Lampiran 3

Catatan : Nilai $\alpha = 5\%$ diperoleh dari nilai tabel CRDW, DF, ADF dengan $N=58$ dan jumlah variabel 2.

Berdasarkan tabel terlihat hasil bahwa nilai $CRDW_{hitung}$ lebih besar dari nilai $CRDW_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel yang diestimasi tersebut berkointegrasi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa residualnya stasioner, dan dalam jangka panjang variabel-variabel tersebut saling terkointegrasi. Uji kointegrasi yang lebih valid adalah nilai DF dan ADF. Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai DF dan ADF tidak lolos, namun hal ini masih mampu menggambarkan bahwa dalam model terdapat hubungan jangka panjang seperti yang diharapkan teori. Selanjutnya apabila suatu model dinyatakan lolos dari uji kointegrasi, maka dapat dilakukan uji selanjutnya.

4.3.4 Uji Kausalitas Granger

Berdasarkan pengujian data ekspor dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan *time lag* atau beda kala 1 sampai dengan 4 untuk mencari hasil yang optimal, diperoleh hasil sebagai berikut.

4.3.4.1 Uji Kausalitas Granger Antara Ekspor Migas dengan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan satu periode sebelum periode penelitian (t-n) sebagai periode kelambanan diperoleh hasil sebagai berikut.

Pairwise Granger Causality tests			
Series list // PDB EXM			
Sample: 1990.I – 2004.II			
Lags: 1			
Null hypothesis:	Obs	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	57	28.18155	0.0000
EXM is not Granger Caused by PDB		0.993515	0.3233

Sumber : Lampiran 4

Hipotesis nol pertama “Pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor non migas” ditolak. Penolakan ini terjadi pada derajat kebebasan sebesar 0,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor non migas. Hipotesis nol kedua yang berbunyi “Ekspor non migas tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi”, hanya dapat ditolak pada derajat kebebasan 32,33%. Dalam penelitian ekonomi derajat kebebasan tertinggi yang digunakan adalah 10%. Bila kita menggunakan *rule of thumb* ini maka hipotesis nol tentang “Ekspor non migas tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi” diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan, ekspor non migas tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan periode pengamatan dari rahun

1990.I sampai dengan 2004.II, pengaruh yang ditunjukkan hanya pengaruh satu arah dari pertumbuhan ekonomi ke ekspor non migas.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penggunaan waktu kemunduran dua periode sebelum periode penelitian (periode kelambanan dua). Berikut adalah hasil pengujiannya.

Pairwise Granger Causality tests			
Series list // PDB EXM			
Sample: 1990.I – 2004.II			
Lags: 2			
Null hypothesis:	Obs	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	56	7.314078	0.0016
EXM is not Granger Caused by PDB		1.005927	0.3728

Sumber : Lampiran 4

Hipotesis nol pertama “pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor migas” ditolak pada derajat kebebasan 0,01%. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor migas. Hasil yang sebaliknya terjadi pada hipotesis nol kedua, yaitu “ekspor migas tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi”. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor migas, sedangkan ekspor migas tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pada periode pengamatan 1990.I sampai dengan 2004.II.

Apabila digunakan waktu kemunduran tiga periode sebelum periode penelitian, hasil yang sama juga akan diperoleh. Berikut adalah hasil pengujian kausalitas dengan menggunakan waktu kelambanan tiga.

Hipotesis nol “pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor migas” ditolak pada derajat kebebasan 2,34%. Sehingga dapat disimpulkan, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor migas pada periode pengamatan 1990.I sampai dengan 2004.II di Indonesia.

Pairwise Granger Causality tests			
Series list // PDB EXM			
Sample: 1990.I – 2004.II			
Lags: 3			
Null hypothesis:	Obs	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	55	3.460175	0.0234
EXM is not Granger Caused by PDB		1.067725	0.3716

Sumber : Lampiran 4

Sebaliknya, hipotesis nol “ekspor migas tidak memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya dapat ditolak dengan menggunakan derajat kebebasan 37,16%. Dengan kata lain, hipotesis nol kedua ini diterima.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penggunaan waktu kemunduran tujuh periode sebelum periode penelitian (periode kelambanan tujuh). Berikut adalah hasil pengujiannya.

Pairwise Granger Causality tests			
Series list // PDB EXM			
Sample: 1990.I – 2004.II			
Lags: 7			
Null hypothesis:	Obs	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	51	2.017228	0.0797
EXM is not Granger Caused by PDB		0.692336	0.6779

Sumber : Lampiran 4

Hipotesis nol “pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor migas” ditolak pada derajat kebebasan 7,97%. Sehingga dapat disimpulkan, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor migas pada periode pengamatan 1990.I sampai dengan 2004.II di Indonesia. Sebaliknya, hipotesis nol “ekspor migas tidak memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya dapat ditolak dengan menggunakan derajat kebebasan 67,79%. Dengan kata lain, hipotesis nol kedua ini diterima.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penggunaan waktu kemunduran tiga belas periode sebelum periode penelitian (periode kelambanan tiga belas). Berikut adalah hasil pengujiannya.

Pairwise Granger Causality tests			
Series list // PDB EXM			
Sample: 1990.I – 2004.II			
Lags: 13			
Null hypothesis:	Obs	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	45	3.004561	0.0161
EXM is not Granger Caused by PDB		1.630970	0.1659

Sumber : Lampiran 4

Hipotesis nol “pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor migas” ditolak pada derajat kebebasan 1,61%. Sehingga dapat disimpulkan, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor migas pada periode pengamatan 1990.I sampai dengan 2004.II di Indonesia. Sebaliknya, hipotesis nol “ekspor migas tidak memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya dapat ditolak dengan menggunakan derajat kebebasan 16,59%. Dengan kata lain, hipotesis nol kedua ini diterima.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penggunaan waktu kemunduran empat belas periode sebelum periode penelitian (periode kelambanan empat belas). Berikut adalah hasil pengujiannya.

Pairwise Granger Causality tests			
Series list // PDB EXM			
Sample: 1990.I – 2004.II			
Lags: 14			
Null hypothesis:	Obs	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	44	3.551694	0.0102
EXM is not Granger Caused by PDB		2.075344	0.0865

Sumber : Lampiran 4

Hipotesis nol “pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor migas” ditolak pada derajat kebebasan 1,02%. Sehingga dapat disimpulkan, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor migas pada periode pengamatan 1990.I sampai dengan 2004.II di Indonesia. Sebaliknya, hipotesis nol “ekspor migas tidak memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya dapat ditolak dengan menggunakan derajat kebebasan 8,65%. Dengan kata lain, hipotesis nol kedua ini diterima.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penggunaan waktu kemunduran lima belas periode sebelum periode penelitian (periode kelambanan lima belas). Berikut adalah hasil pengujiannya.

Pairwise Granger Causality tests			
Series list // PDB EXM			
Sample: 1990.I – 2004.II			
Lags: 15			
Null hypothesis:	Obs	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	43	2.826248	0.0383
EXM is not Granger Caused by PDB		1.676124	0.1863

Sumber : Lampiran 4

Hipotesis nol “pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor migas” ditolak pada derajat kebebasan 3,83%. Sehingga dapat disimpulkan, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor migas pada periode pengamatan 1990.I sampai dengan 2004.II di Indonesia. Sebaliknya, hipotesis nol “ekspor migas tidak memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya dapat ditolak dengan menggunakan derajat kebebasan 18,63%. Dengan kata lain, hipotesis nol kedua ini diterima.

4.3.4.2 Uji Kausalitas Granger Antara Ekspor Non Migas dengan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan satu periode sebelum periode penelitian (t-n) sebagai periode kelambanan diperoleh hasil sebagai berikut.

Pairwise Granger Causality tests			
Series list // PDB EXM			
Sample: 1990.I – 2004.II			
Lags: 1			
Null hypothesis:	Obs	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXNM	57	21.59983	0.0000
EXNM is not Granger Caused by PDB		3.697418	0.1250

Sumber : Lampiran 4

Hipotesis nol “Pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor non migas” ditolak. Penolakan ini terjadi pada derajat kebebasan sebesar 0,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor non migas. Hipotesis nol kedua yang berbunyi “Ekspor non migas tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi”, hanya dapat ditolak pada derajat kebebasan 12,50%. Dalam penelitian ekonomi derajat kebebasan tertinggi yang digunakan adalah 10%. Bila kita menggunakan *rule of thumb* ini maka hipotesis nol tentang “Ekspor non migas tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi” diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan, ekspor non migas tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan periode pengamatan dari tahun 1990.I sampai dengan 2004.II, pengaruh yang ditunjukkan hanya pengaruh satu arah dari pertumbuhan ekonomi ke ekspor non migas.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penggunaan waktu kemunduran dua periode sebelum periode penelitian (periode kelambanan dua). Berikut adalah hasil pengujiannya.

Pairwise Granger Causality tests			
Series list // PDB EXM			
Sample: 1990.I – 2004.II			
Lags: 2			
Null hypothesis:	Obs	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXNM	56	7.255155	0.0017
EXNM is not Granger Caused by PDB		0.736105	0.4842

Sumber : Lampiran 4

Hipotesis nol “pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor non migas” ditolak pada derajat kebebasan 0,01%. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor non migas pada lag dua atau kuartal kedua. Hasil yang sebaliknya terjadi pada hipotesis nol kedua, yaitu “ekspor non migas tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi”. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor non migas, sedangkan ekspor non migas tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pada periode pengamatan 1990.I sampai dengan 2004.II.

Apabila digunakan waktu kemunduran tiga periode sebelum periode penelitian, hasil yang sama juga akan diperoleh. Berikut adalah hasil pengujian kausalitas dengan menggunakan waktu kelambanan tiga.

Pairwise Granger Causality tests			
Series list // PDB EXM			
Sample: 1990.I – 2004.II			
Lags: 3			
Null hypothesis:	Obs	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXNM	55	3.743068	0.0173
EXNM is not Granger Caused by PDB		0.312422	0.8163

Sumber : Lampiran 4

Hipotesis nol “pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor non migas” ditolak pada derajat kebebasan 1,73%. Sehingga dapat disimpulkan, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor non migas pada periode pengamatan 1990.I sampai dengan 2004.II di Indonesia. Sebaliknya, hipotesis nol “ekspor non migas tidak memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya dapat ditolak dengan menggunakan derajat kebebasan 81,63%. Dengan kata lain, hipotesis nol kedua ini diterima.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penggunaan waktu kemunduran empat periode sebelum periode penelitian (periode kelambanan empat). Berikut adalah hasil pengujiannya.

Pairwise Granger Causality tests			
Series list // PDB EXM			
Sample: 1990.I – 2004.II			
Lags: 4			
Null hypothesis:	Obs	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXNM	54	2.319198	0.0722
EXNM is not Granger Caused by PDB		0.362990	0.8336

Sumber : Lampiran 4

Hipotesis nol “pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor non migas” ditolak pada derajat kebebasan 7,22%. Sehingga dapat disimpulkan, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap ekspor non migas pada periode pengamatan 1990.I sampai dengan 2004.II di Indonesia. Sebaliknya, hipotesis nol “ekspor non migas tidak memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi hanya dapat ditolak dengan menggunakan derajat kebebasan 83,36%. Dengan kata lain, hipotesis nol kedua ini diterima.

4.3.4 Pembahasan

Analisis hubungan kausalitas antara dua variabel runtun waktu atau *time series* jangka pendek. Dalam analisis ekonometrika penelitian mengenai kausalitas antara variabel-variabel ekonomi bagaikan dua keping sisi mata uang sehingga kontribusi Granger (1969) tentang definisi kausalitas dalam konteks analisis runtun waktu merupakan sumbangan besar, terutama bagi para teoritis dan praktisis ekonometrika. Konsep kausalitas Granger dikenal sebagai konsep kausalitas sejati dimana masa lalu dapat mempengaruhi masa kini tetapi masa kini tidak dapat mempengaruhi masa lalu (Insukindro, 1998:12).

Dalam penelitian mengenai analisis kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan ekspor Indonesia periode 1990.I – 2004.II. Pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah PDB dengan harga berlaku. Sedangkan variabel ekspor yang digunakan adalah nilai ekspor migas dan ekspor nilai non migas dalam milyar rupiah, dan dalam penelitian atau analisisnya dilakukan secara terpisah.

Berdasarkan analisis data pada sub bab analisa data di atas, dapat dinyatakan bahwa tingginya nilai pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian tidak disebabkan oleh tingginya ekspor (baik migas maupun non migas). Namun justru sebaliknya, meningkatnya nilai pertumbuhan ekonomi Indonesia mendorong ekspor migas dan ekspor non migas untuk mengalami kenaikan. Dengan demikian, hasil studi empiris dalam penelitian ini adalah mendukung hipotesis *Internally Generated Export*. Ini berarti Indonesia dalam menerapkan kebijakan ekspor seharusnya menciptakan iklim yang dapat membawa proses pertumbuhan ekonomi dalam negeri melalui pembentukan dan perluasan pasar dalam negeri yang kokoh, sehingga ekspor nantinya hanyalah ujung dari pertumbuhan ekonomi dan bukan sebagai pangkal atau tujuan awal pertumbuhan ekonomi.

Sektor ekspor secara keseluruhan baik itu migas maupun non migas tidak efisien dalam menopang pembangunan ekonomi Indonesia, karena strategi kebijakan ekspor yang dilakukan oleh pemerintah tidak didukung oleh struktur ekonomi dalam negeri yang kuat, misalnya hutang yang semakin membung

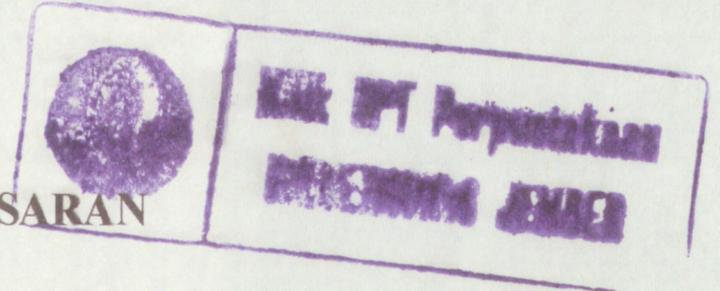
tinggi, nilai tukar yang semakin naik tajam. Akibatnya, ekspor Indonesia sangat tergantung pada pasar internasional. Tingginya nilai ekspor Indonesia dari tahun ke tahun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Darsawati, 1997:11).

Negara berkembang mempunyai ciri tersendiri dalam melakukan perdagangan luar negeri. Ekspor yang dilakukan oleh negara berkembang didominasi oleh komoditi sektor non migas (pertanian). Hal tersebut juga dialami Indonesia pada periode 1990 – 2003. Tingginya biaya produksi sebagai akibat dari kenaikan harga bahan baku industri menyebabkan komoditi pertanian dan pertambangan mendominasi ekspor yang dapat dilakukan oleh Indonesia. Ekspor barang mentah tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi selaju seperti yang diakibatkan oleh ekspor barang industri. Dalam suatu sistem perdagangan luar negeri dimana ekspor negara-negara maju adalah barang-barang industri, sedang negara berkembang adalah bahan mentah, keuntungan yang dapat diperoleh dari perdagangan tidak merata. Dorongan kepada perkembangan sector-sector lain lebih terbatas di negara yang mengekspor bahan mentah. Hal itu diperburuk oleh karena perkembangan harga bahan-bahan mentah pertanian dan pertambangan lebih lambat dari harga barang-barang industri.

Menunjukkan bahwa pendapat neoklasik yang menyatakan pertumbuhan ekonomi banyak didukung masuknya modal asing baik dalam bentuk *fortofolio investment*, *foreign direct investment* (penanaman modal asing) dan bantuan luar negeri (pinjaman/hutang luar negeri) menjadi sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia selain tabungan (baik pemerintah ataupun swasta), investasi domestik dan pajak (Alkadri, 1997).

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan ekspor telah ditempuh dengan jalan meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan kebijakan moneter. Dari segi efisiensi ditempuh dengan jalan penggunaan faktor-faktor produksi secara tepat. Sedangkan kebijakan moneter melalui devaluasi yang mana dapat dijelaskan sebagai berikut; dengan menurunnya mata uang sendiri terhadap mata uang asing, maka menurut pandangan importir harga barang ekspor yang dipasarkan diluar negeri akan mempunyai daya saing yang sangat

V. KESIMPULAN DAN SARAN



5.1 Kesimpulan

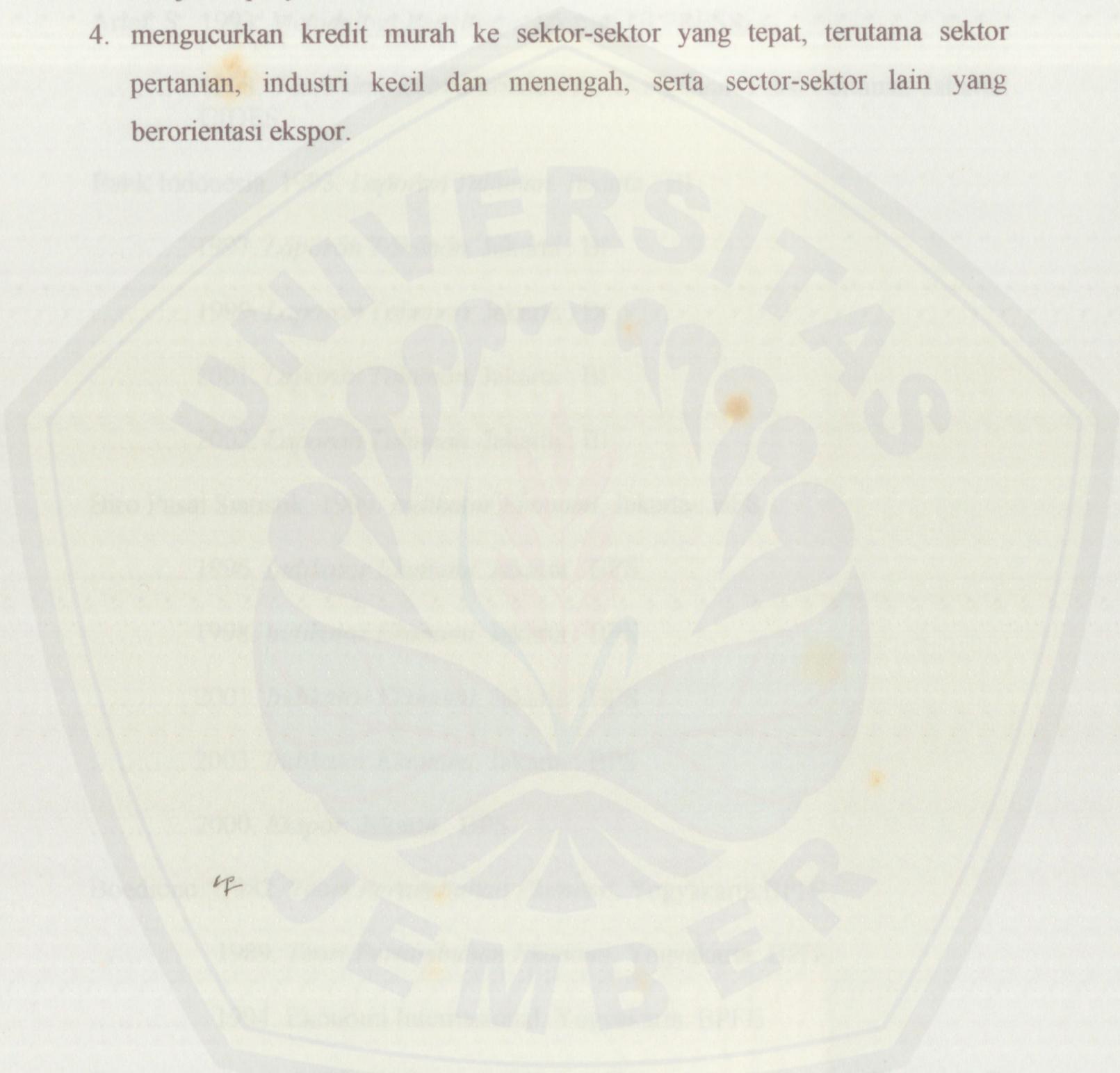
Berdasarkan dari analisis dan kajian teoritis, dapat diambil kesimpulan mengenai analisis kausalitas antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi periode 1990.I sampai dengan 2004.II, yaitu meningkatnya nilai pertumbuhan ekonomi Indonesia mendorong ekspor migas dan ekspor non migas untuk mengalami kenaikan. Dalam kurun waktu tersebut, di Indonesia ekspor tidak menjadi motor pertumbuhan ekonomi. Dibuktikan dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa variabel ekspor (migas dan non migas) dan variabel pertumbuhan ekonomi (PDB) pada beda kala secara acak hanya terdapat hubungan satu arah saja yaitu variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi variabel ekspor, baik migas maupun non migas. Variabel ekspor migas dan non migas serta pertumbuhan ekonomi (PDB) stasioner pada integrasi pertama dengan derajat keyakinan 5% dengan nilai mutlak DF dan ADF sebagai berikut, untuk ekspor migas 5,1201 dan 5,1129, untuk non migas 5,8319 dan 5,7697 dan untuk pertumbuhan ekonomi (PDB) 10,0904 dan -10,5951.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka beberapa implikasi yang dapat dikemukakan agar ekspor (baik migas maupun non migas) mengalami peningkatan dan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi adalah pemerintah terus mengupayakan:

1. peningkatan pertumbuhan ekspor, khususnya pada komoditas yang memberikan sumbangsih terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tanpa mengesampingkan komoditas lain yang juga mempunyai prospek untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melalui pengurangan-pengurangan hambatan ekspor, dan peningkatan ekspor yang ber-local content tinggi agar sekaligus dapat menekan impor, penurunan secara bertahap tariff bea masuk dan bea masuk tambahan, pelonggaran atau penghapusan tata niaga berbasis komoditas,

2. masuknya investasi yang berorientasi ekspor melalui: peningkatan akses pasar melalui pendirian ataupun ekspansi yang menguntungkan,
3. perlu diolah kembali strategi kebijakan ekspor dengan mengamati berbagai kebijakan yang diambil negara-negara mitra dagang dan kemudian melakukan kebijakan penyesuaian.
4. mengucurkan kredit murah ke sektor-sektor yang tepat, terutama sektor pertanian, industri kecil dan menengah, serta sector-sektor lain yang berorientasi ekspor.



Darsawati, R. (2005). *Analisis Kebijakan Perdagangan Internasional Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dirwandono, S. (1994). *Peluang dan Tantangan Ekspor Non-Agrikultur Non-Migas Indonesia*. Jakarta: LP3S.

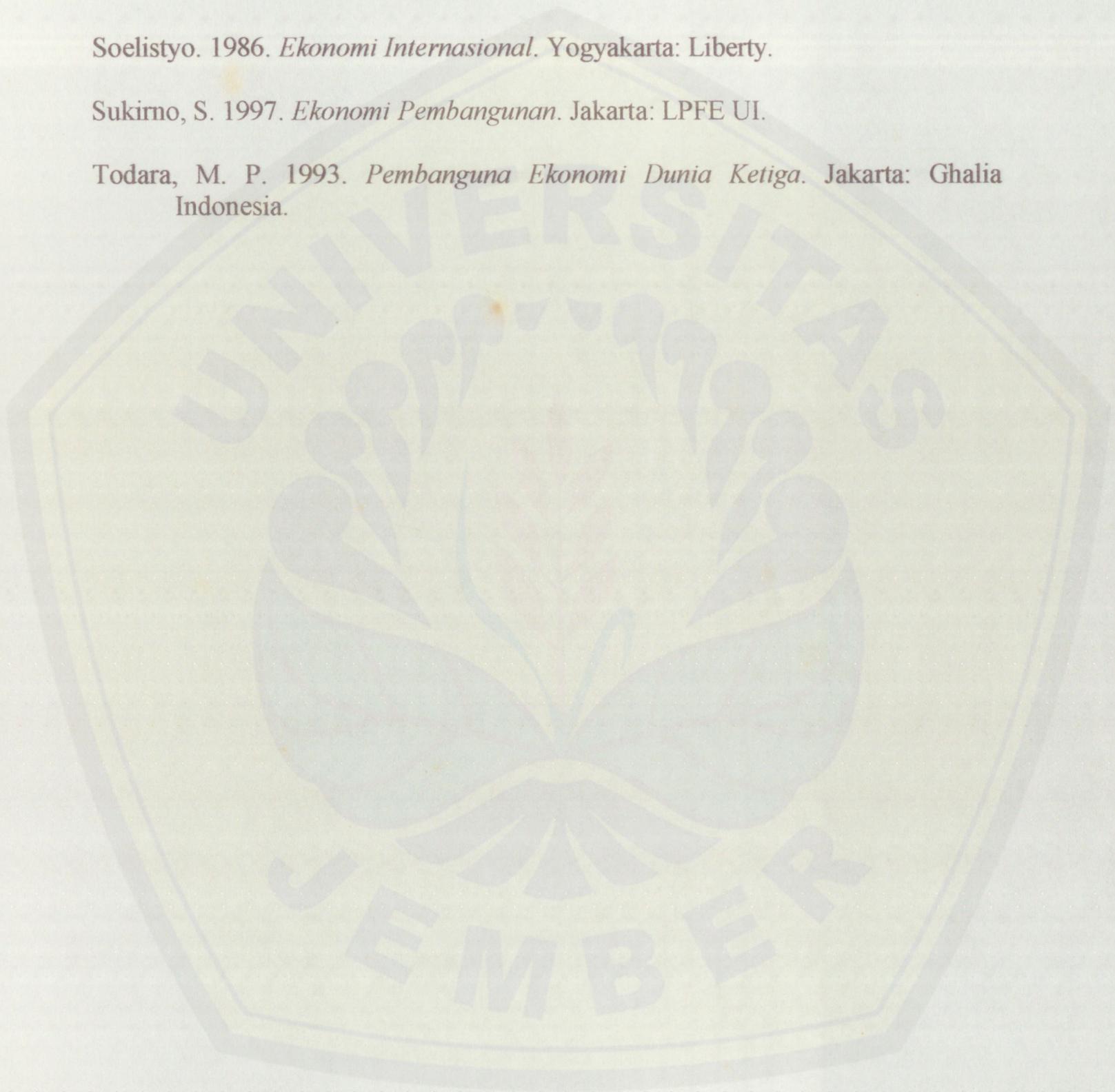
Sarwedi. 2000. *Analisis Implikasi Perubahan Struktur Ekonomi Pada Penawaran Barang Ekspor Indonesia 1998.I – 1997.IV*. Disertasi S-2 FE UNAIR. Surabaya. Tidak dipublikasikan.

Siregar, M. 1999. "Kausalitas Antara Ekspor dan PDB di Indonesia 1971 – 1997". Dalam *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Vol. XLVII No. 3.

Soelistyo. 1986. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Liberty.

Sukirno, S. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE UI.

Todara, M. P. 1993. *Pembanguna Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Yang Di Estimasi

TAHUN	MIGAS	NON MIGAS	PDB
1990.1	4627.69	6439.26	49958.40
1990.2	4953.57	6645.97	51681.60
1990.3	5279.45	7518.97	54864.60
1990.4	5605.33	7059.40	54361.60
1991.1	5245.38	8102.76	58937.20
1991.2	5296.93	8644.13	61199.50
1991.3	5348.48	9185.50	655067.00
1991.4	5400.03	9726.87	64764.90
1992.1	5385.02	10741.75	66641.00
1992.2	5409.95	11472.53	68764.60
1992.3	5434.88	12203.30	73472.90
1992.4	5459.81	12934.07	73516.40
1993.1	5215.11	13279.08	77581.60
1993.2	5132.18	13855.54	80430.70
1993.3	5049.26	14432.01	85523.70
1993.4	4966.33	15008.47	86239.80
1994.1	5186.97	15570.27	87979.00
1994.2	5225.47	16140.87	92988.40
1994.3	5263.97	16711.47	99809.70
1994.4	5302.47	17282.07	101442.50
1995.1	5650.31	18463.48	106543.20
1995.2	5812.55	19278.41	111668.10
1995.3	5974.78	20093.33	117120.00
1995.4	6137.02	20908.25	119182.80
1996.1	6509.09	21352.77	122529.50
1996.2	6755.27	22019.53	128845.50
1996.3	7001.44	22686.29	136939.80
1996.4	7247.61	23353.06	144253.20
1997.1	7939.90	27670.97	145800.90

1997.2	8364.51	29798.20	149405.70
1997.3	8789.13	31925.42	163236.70
1997.4	9213.75	34052.64	169252.10
1998.1	15362.38	74794.53	211574.90
1998.2	18076.60	92367.62	222809.00
1988.3	20790.82	109940.71	264263.40
1998.4	23505.04	127513.80	257106.10
1999.1	19235.62	85363.58	275226.50
1999.2	19156.39	79047.35	271595.50
1999.3	19077.16	72731.12	277558.00
1999.4	18997.92	66414.88	275351.60
2000.1	26326.65	92142.96	293416.00
2000.2	29210.60	98644.44	305832.20
2000.3	32094.55	105145.93	327088.10
2000.4	34978.50	111647.42	338582.40
2001.1	31763.54	108276.66	347470.70
2001.2	32207.92	110829.26	367164.00
2001.3	32652.31	113381.85	370974.70
2001.4	33096.69	115934.44	363788.60
2002.1	29689.13	107224.10	394031.60
2002.2	28592.73	105271.52	402435.50
2002.3	27496.34	103318.95	409954.70
2002.4	26399.94	101366.37	403589.70
2003.1	28788.89	102578.98	442734.60
2003.2	29086.63	101892.47	438257.30
2003.3	29384.38	101205.97	454168.70
2003.4	29682.12	100519.46	451530.20
2004.1	33595.97	94181.44	553215.10
2004.2	38900.60	113000.01	568136.60

Lampiran 2. Uji Akar Akar Unit dan Derajat Integrasi

UNTUK PDB

Untuk Notasi (C,4)

>UROOT (C,4) DPDB

Augmented Dickey-Fuller: UROOT (C,4) DPDB
 Dickey-Fuller t-statistic -4.9204
 MacKinnon critical values: 1% -3.5598
 5% -2.9178
 10% -2.5964

Display the test equation // N

>UROOT (C,4) D2PDB

Augmented Dickey-Fuller: UROOT (C,4) D2PDB
 Dickey-Fuller t-statistic -10.0904
 MacKinnon critical values: 1% -3.5625
 5% -2.9190
 10% -2.5970

Display the test equation // N

Untuk Notasi (T,4)

>UROOT (T,4) DPDB

Augmented Dickey-Fuller: UROOT (T,4) DPDB
 Dickey-Fuller t-statistic -5.0083
 MacKinnon critical values: 1% -4.1420
 5% -3.4969
 10% -3.1772

Display the test equation // N

>UROOT (T,4) D2PDB

Augmented Dickey-Fuller: UROOT (T,4) D2PDB
 Dickey-Fuller t-statistic -10.5951
 MacKinnon critical values: 1% -4.1458
 5% -3.4987
 10% -3.1782

Display the test equation // N

UNTUK EXM**Untuk Notasi (C,4)**

>UROOT (C,4) DEXM

Augmented Dickey-Fuller: UROOT(C,4) DEXM

Dickey-Fuller t-statistic -2.5915

MacKinnon critical values: 1% -3.5598

5% -2.9178

10% -2.5964

Display the test equation // N

>UROOT (C,4) D2EXM

Augmented Dickey-Fuller: UROOT(C,4) D2EXM

Dickey-Fuller t-statistic -5.1201

MacKinnon critical values: 1% -3.5625

5% -2.9190

10% -2.5970

Display the test equation // N

Untuk Notasi (T,4)

>UROOT (T,4) DEXM

Augmented Dickey-Fuller: UROOT(T,4) DEXM

Dickey-Fuller t-statistic -2.8130

MacKinnon critical values: 1% -4.1420

5% -3.4969

10% -3.1772

Display the test equation // N

>UROOT (T,4) D2EXM

Augmented Dickey-Fuller: UROOT(T,4) D2EXM

Dickey-Fuller t-statistic -5.1129

MacKinnon critical values: 1% -4.1458

5% -3.4987

10% -3.1782

Display the test equation // N

UNTUK EXNM**Untuk Notasi (C,4)**

>UROOT (C,4) DEXNM

Augmented Dickey-Fuller: UROOT(C,4) DEXNM
 Dickey-Fuller t-statistic -4.5979
 MacKinnon critical values: 1% -3.5653
 5% -2.9202
 10% -2.5977

Display the test equation // N

>UROOT (C,4) D2EXNM

Augmented Dickey-Fuller: UROOT(C,4) D2EXNM
 Dickey-Fuller t-statistic -5.8319
 MacKinnon critical values: 1% -3.5682
 5% -2.9215
 10% -2.5983

Display the test equation // N

Untuk Notasi (T,4)

>UROOT (T,4) DEXNM

Augmented Dickey-Fuller: UROOT(T,4) DEXNM
 Dickey-Fuller t-statistic -4.5453
 MacKinnon critical values: 1% -4.1498
 5% -3.5005
 10% -3.1793

Display the test equation // N

>UROOT (T,4) D2EXNM

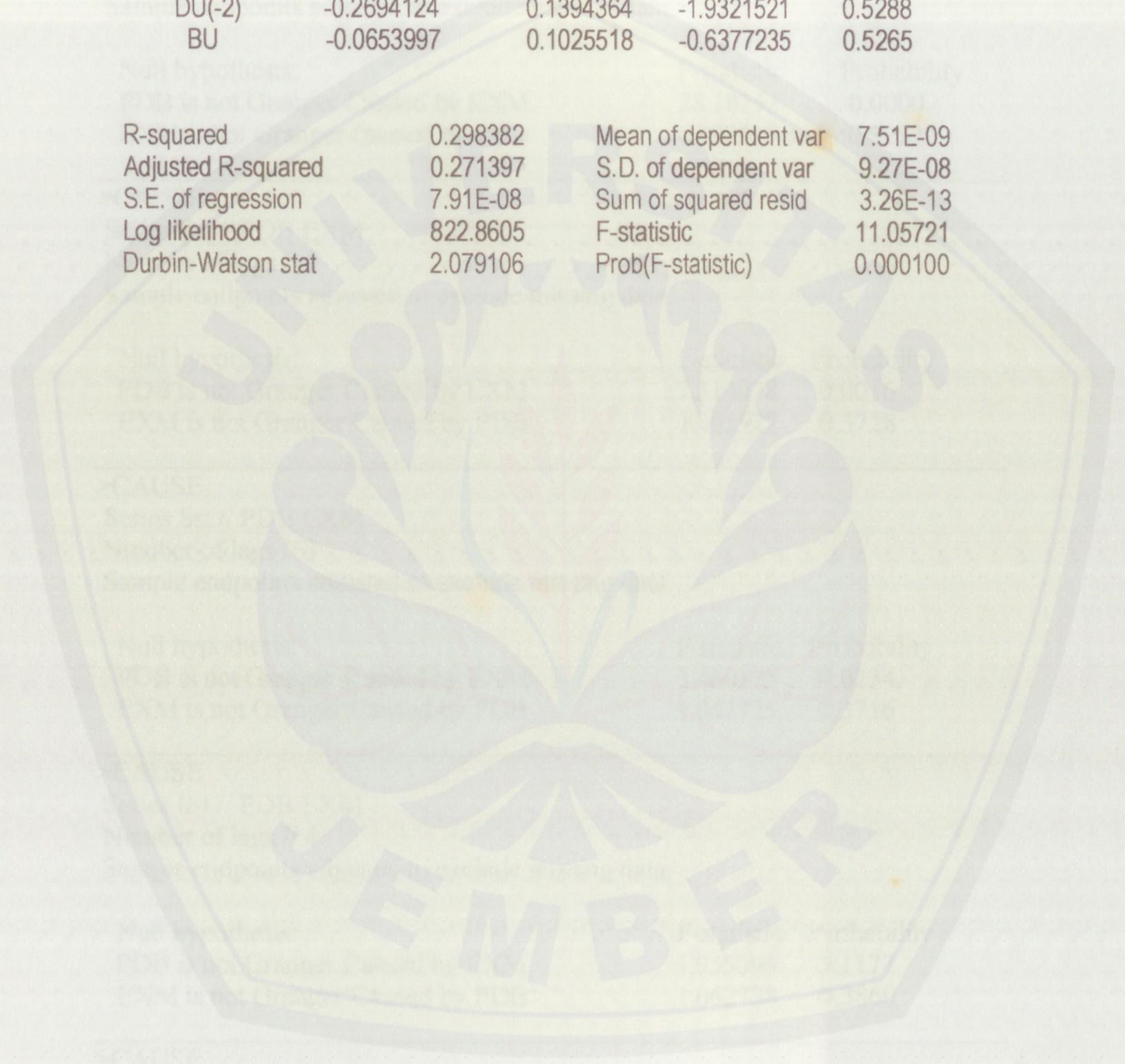
Augmented Dickey-Fuller: UROOT(T,4) D2EXNM
 Dickey-Fuller t-statistic -5.7697
 MacKinnon critical values: 1% -4.1540
 5% -3.5025
 10% -3.1804

Display the test equation // N

Lampiran 4. Uji Regresi
 LS // Dependent Variable is DU
 Date: 9-24-2004 / Time: 15:45
 SMPL range: 1990.4 - 2004.2
 Number of observations: 55

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
DU(-1)	-0.5761445	0.1529949	-3.7657745	0.0004
DU(-2)	-0.2694124	0.1394364	-1.9321521	0.5288
BU	-0.0653997	0.1025518	-0.6377235	0.5265

R-squared	0.298382	Mean of dependent var	7.51E-09
Adjusted R-squared	0.271397	S.D. of dependent var	9.27E-08
S.E. of regression	7.91E-08	Sum of squared resid	3.26E-13
Log likelihood	822.8605	F-statistic	11.05721
Durbin-Watson stat	2.079106	Prob(F-statistic)	0.000100



Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	1.347920	0.2633
EXM is not Granger Caused by PDB	0.388352	0.8540

>CAUSE

Series list // PDB EXM

Number of lags // 6

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	0.948417	0.4722
EXM is not Granger Caused by PDB	0.596753	0.7310

>CAUSE

Series list // PDB EXM

Number of lags // 7

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	2.017228	0.0797
EXM is not Granger Caused by PDB	0.692336	0.6779

>CAUSE

Series list // PDB EXM

Number of lags // 8

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	0.466210	0.8709
EXM is not Granger Caused by PDB	1.336766	0.2604

Number of lags // 9

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	1.252004	0.3025
EXM is not Granger Caused by PDB	0.750007	0.6614

>CAUSE

Series list // PDB EXM

Number of lags // 10

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXM	0.910712	0.5374
EXM is not Granger Caused by PDB	0.858045	0.5807

❖ **UNTUK PDB DG EXNM**

>CAUSE

Series list // PDB EXNM

Number of lags // 1

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXNM	21.59983	0.0000
EXNM is not Granger Caused by PDB	3.697418	0.0600

>CAUSE

Series list // PDB EXNM

Number of lags // 2

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXNM	7.255155	0.0017
EXNM is not Granger Caused by PDB	0.736105	0.4842

>CAUSE

Series list // PDB EXNM

Number of lags // 3

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXNM	3.743068	0.0173
EXNM is not Granger Caused by PDB	0.312422	0.8163

>CAUSE

Series list // PDB EXNM

Number of lags // 4

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXNM	2.319198	0.0722
EXNM is not Granger Caused by PDB	0.362990	0.8336

>CAUSE

Series list // PDB EXNM

Number of lags // 5

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXNM	1.748207	0.1459
EXNM is not Granger Caused by PDB	0.114057	0.9886

>CAUSE

Series list // PDB EXNM

Number of lags // 16

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXNM	1.700993	0.2436
EXNM is not Granger Caused by PDB	5.333188	0.0160

>CAUSE

Series list // PDB EXNM

Number of lags // 17

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXNM	2.616003	0.1818
EXNM is not Granger Caused by PDB	4.284804	0.0843

>CAUSE

Series list // PDB EXNM

Number of lags // 18

Sample endpoints adjusted to exclude missing data.

Null hypothesis:	F-statistic	Probability
PDB is not Granger Caused by EXNM	1.170281	0.6325
EXNM is not Granger Caused by PDB	39.16372	0.1252
